

Seri Agroforestri dan Kehutanan di Sulawesi:
**Gender, mata pencarian dan lahan di
Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tenggara**

Elok Mulyoutami, Endri Martini, Noviana Khususiyah, Isnurdiansyah dan S Suyanto

Seri Agroforestri dan Kehutanan di Sulawesi:

Gender, mata pencarian dan lahan di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tenggara

Elok Mulyoutami, Endri Martini, Noviana Khususiyah, Isnurdiansyah dan S Suyanto

Working Paper no. 167



Correct citation:

Mulyoutami E, Martini E, Khususiyah N, Isnurdiansyah, Suyanto S. 2013. *Seri Agroforestri dan Kehutanan di Sulawesi: Gender, mata pencarian dan lahan di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tenggara*. Working Paper 167. Bogor, Indonesia: World Agroforestry Centre (ICRAF) Southeast Asia Regional Program. 78p. DOI: 10.5716/WP13043.PDF.

Titles in the Working Paper Series aim to disseminate interim results on agroforestry research and practices and stimulate feedback from the scientific community. Other publication series from the World Agroforestry Centre include: Agroforestry Perspectives, Technical Manuals and Occasional Papers.

Published by the World Agroforestry Centre
Southeast Asia Regional Program
PO Box 161, Bogor 16001
Indonesia

Tel: +62 251 8625415
Fax: +62 251 8625416
Email: icraf-indonesia@cgiar.org
Website: http://worldagroforestry.org/regions/southeast_asia

© World Agroforestry Centre 2013
Working Paper 167

Photos:

The views expressed in this publication are those of the author(s) and not necessarily those of the World Agroforestry Centre.

Articles appearing in this publication may be quoted or reproduced without charge, provided the source is acknowledged.

All images remain the sole property of their source and may not be used for any purpose without written permission of the source.

Tentang Penulis

Elok Mulyoutami memulai penelitiannya di World Agroforestry Centre (ICRAF) Southeast Asia Regional Office yang berfokus pada pengetahuan ekologi dan sistem-sistem pertanian lokal pada tahun 2003. Beliau menerima gelar Sarjana Antropologi dari Universitas Padjajaran, Bandung, Indonesia. Saat ini beliau sedang menjalani studi Magister Sosiologi Pedesaan di Insitut Pertanian Bogor, Indonesia. Fokus risetnya saat ini adalah isu-isu sosial yang lebih luas seperti demografi dan kependudukan, dengan mengkhhususkan pada isu-isu gender.

Endri Martini telah bekerja untuk ICRAF sejak tahun 2002 pada isu-isu kebun campur yang berbeda, mulai dari konservasi keanekaragaman hayati, pembayaran untuk jasa-jasa lingkungan sampai pengembangan kapasitas para petani. Saat ini beliau bekerja di ICRAF sebagai ahli penyuluhan kebun campur. Beliau menerima gelar sarjana di bidang Kehutanan dan master di bidang Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan.

Noviana Khususiyah adalah ahli ekonomi sosial dan mata pencarian di World Agroforestry Centre (ICRAF) Southeast Asia Regional Office. Fokus penelitiannya adalah survei data sosial ekonomi rumah tangga seperti: pendidikan, pemanfaatan lahan, kemiskinan, kesetaraan pendapatan, penggunaan tenaga kerja, keuntungan, strategi-strategi mata pencarian masyarakat, lingkungan dan gender. Beliau memiliki gelar master Ilmu Ekonomi di jurusan Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Pedesaan dengan konsentrasi di bidang Ilmu Ekonomi Lingkungan yang diperolehnya dari Institut Pertanian Bogor, Indonesia.

Isnurdiyansyah memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Bisnis Pertanian dari Insitut Pertanian Bogor pada tahun 2010. Beliau telah berperan sebagai konsultan di bidang ekonomi sosial dalam beberapa penelitian. Isnurdiyansyah mulai bekerja di World Agroforestry Centre pada tahun 2009, sebelum akhirnya bergabung dengan Kementerian Pertanian sampai tahun 2011. Beliau kembali bergabung sebagai asisten peneliti di Unit Kebijakan Ekonomi World Agroforestry Centre pada tahun 2012 guna mendukung penelitian di bidang ekonomi sosial dan mata pencarian.

Dr. S Suyanto memiliki pengalaman kerja lebih dari 15 tahun di bidang pengelolaan sumber daya alam dan analisa kelembagaan. Beliau telah bekerja di ICRAF-Southeast Asian Regional Research Programme yang berbasis di Indonesia sejak tahun 1994 dengan mengembangkan berbagai ketrampilan sosial ekonomi di bidang ekonomi sumber daya alam, ekonometrika, dan analisa kelembagaan. Beliau melakukan kajian tentang evolusi kepemilikan tanah adat dan pengelolaan sumber daya pohon di kawasan penyangga Taman Nasional Seblat Kerinci di Sumatera untuk disertasi doktoralnya. Beliau juga telah berhasil melaksanakan beberapa proyek penelitian yang berhubungan dengan perubahan iklim dalam kurun waktu lima tahun terakhir, yang diantaranya adalah (1). “Cara-cara yang Efisien dan Adil dalam Menghindari Emisi Karbon di Sekitar Hutan Indonesia: Langkah Selanjutnya dalam Sistem-sistem Pendukung Negosiasi” (Proyek Yayasan Ford); (2). “Pilihan Mata Pencarian yang Berkelanjutan dan Hak-hak Karbon: Suatu Dasar Pengurangan Emisi yang Efisien dan Berkeadilan di Areal Ex-Proyek Sejuta Hektar Sawah di Kalimantan Tengah” (Proyek AUSAID); (3). “Pengurangan Emisi yang Adil, Efisien, dan Berkelanjutan dari Pemanfaatan Lahan di Indonesia” – (Proyek Packard); (4). “Akuntabilitas dan Tingkat Inisiatif Lokal untuk Mengurangi Emisi dari Deforestasi dan Degradasi Lahan di Indonesia” (Proyek EU). Saat ini beliau memimpin Unit Analisis Kebijakan dan Ekonomi ICRAF Indonesia.

Abstrak

Sebagai bagian dari penilaian atas sistem-sistem mata pencarian masyarakat di Proyek AgFor Sulawesi, gender merupakan faktor penting guna memahami pilihan-pilihan mata pencarian yang berbeda di masyarakat serta strategi-strategi mereka dalam mengembangkan pilihan-pilihan tersebut dalam kaitannya dengan pengelolaan lingkungan. Yang menjadi premis dasar penelitian ini adalah laki-laki dan perempuan memiliki strategi-strategi yang berbeda dalam mengelola sumber daya alam yang mengarah pada masalah serta solusi yang berbeda-beda. Penelitian ini berfokus pada isu-isu gender, pilihan-pilihan mata pencarian masyarakat dan pengelolaan lahan. Metode-metode pengumpulan data primer yang digunakan adalah diskusi-diskusi kelompok struktural dan wawancara-wawancara rumah tangga di dua kabupaten di Sulawesi Selatan dan dua kabupaten di Sulawesi Tenggara. Kesenjangan gender pada tingkat kabupaten dan propinsi ditentukan dengan menggunakan Indeks Pembangunan Gender, Indeks Pembangunan Manusia dan Indeks Pemberdayaan Gender. Indeks-indeks tersebut menunjukkan bahwa peran serta perempuan dalam pembuatan keputusan masih sangat rendah, termasuk kontribusi mereka terhadap pendapatan masyarakat yang juga masih jauh dibawah kontribusi laki-laki. Namun sesungguhnya, peranan perempuan dalam pengambilan keputusan cukup besar di tingkat masyarakat, terutama dalam situasi yang kondusif dimana hak-hak mereka terhadap lahan dihormati, adanya dukungan atas kontribusi mereka terhadap pasar, serta pengakuan atas kontribusi mereka terhadap rumah tangga dan pendapatan masyarakat.

Kata kunci: Gender, pengelolaan sumber daya alam, lahan, mata pencarian, sistem pertanian

Ucapan Terima Kasih

Para penulis mengucapkan terima kasih kepada Kusdianawati, Badri Dwi Meyldi, Syamsidar, Heru T. Maulana dan Rahma R. Talui atas kontribusinya dalam memfasilitasi diskusi-diskusi dan para pencacah survey rumah tangga atas kerja mereka dalam sejumlah wawancara rumah tangga. Kami juga sangat menghargai dukungan yang luar biasa dari tim-tim Proyek Agfor Sulawesi di Bantaeng dan Kendari serta lembaga-lembaga swadaya masyarakat setempat dan asing, LSM Balang dan Operation Wallacea Trust. Ucapan terima kasih kami sampaikan pula kepada Janudianto dan semua tim di Survei Dasar Penghidupan; Carol Colfer atas bantuannya dalam meningkatkan kualitas naskah ini, dan Nyanda Smith untuk bantuannya dalam menyunting naskah ini. Di atas semuanya itu, kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh penduduk desa yang telah berpartisipasi dalam survei ini.

Daftar Isi

Daftar Isi	vii
Daftar Gambar	viii
Daftar Tabel	xi
Pengantar	1
Kenapa Gender?	1
Pertanyaan Penelitian	2
Tujuan-tujuan Penelitian.....	3
Metodologi	3
Pemilihan Lokasi	3
Pengumpulan Data dan Analisa.....	6
Diskusi Kelompok Terfokus.....	8
Wawancara Rumah Tangga	9
Gambaran Umum Lokasi	9
Sulawesi Selatan	9
Sulawesi Tenggara.....	12
Indeks Pembangunan dan Pemberdayaan Gender	13
Gender, mata pencarian, lahan dan pengelolaan di Sulawesi Selatan	22
Gender dalam sumber-sumber mata pencarian.....	22
Peran gender dalam rumah tangga.....	28
Peran gender dalam kegiatan-kegiatan pertanian	28
Lahan dan gender.....	33
Kepemilikan tanah.....	33
Gender dan pasar	44
Gender dan kemiskinan	46
Gender, mata pencarian dan lahan di Sulawesi Tenggara	50
Gender dan mata pencarian	50
Peran gender dalam rumah tangga.....	55
Peran gender dalam kegiatan-kegiatan pertanian	56
Lahan dan gender.....	59
Gender dan pasar	67
Gender dan kemiskinan	68
Kesimpulan	74
Daftar Pustaka	77

Daftar Gambar

Gambar 1. Lokasi penelitian dasar di Sulawesi Selatan	4
Gambar 2. Lokasi penelitian dasar di Sulawesi Tenggara	5
Gambar 3. Indeks Pembangunan Manusia dan Gender tahun 2010 di Sulawesi Selatan, kabupaten Bulukumba dan Bantaeng, Sulawesi Tenggara, dan kabupaten Konawe dan Kolaka (Sumber Data: Pembangunan Manusia Berbasis Gender Tahun 2005-2011, Kerja sama antara BPS dan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak).	14
Gambar 4. Kesenjangan antara IPM dan IPG mulai dari tahun 2004 sampai tahun 2012 di Sulawesi Selatan, Bulukumba dan Bantaeng. (Sumber data: Pembangunan Manusia Berbasis Gender Tahun 2005-2011, Kerja sama antara BPS dan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak).....	17
Gambar 5. Kesenjangan antara IPM dan IPG mulai dari tahun 2004 sampai tahun 2012 di Sulawesi Tenggara, Konawe dan Kolaka. (Sumber data: Pembangunan Manusia Berbasis Gender Tahun 2005-2011, Kerja sama antara BPS dan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak).	17
Gambar 6. Analisa kuadran kesenjangan antara IPM dan IPG serta IDG. Sumber data: BPS dan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak 2012. Pembangunan Manusia Berbasis Gender Tahun 2005–2011.....	19
Gambar 7. Indeks Pembangunan Manusia dan Gender dan Indeks Pemberdayaan Gender di propinsi Sulawesi Selatan, kabupaten Bulukumba dan Bantaeng dari tahun 2004 sampai dengan tahun 2012. (Sumber data: BPS dan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak 2012. Pembangunan Manusia Berbasis Gender Tahun 2005-2011).	20
Gambar 8. Indeks Pembangunan Manusia dan Gender dan Indeks Pemberdayaan Gender di Sulawesi Tenggara, kabupaten Konawe dan Kolaka dari tahun 2004 sampai dengan tahun 2012. (Sumber data: BPS dan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. 2012. Pembangunan Manusia Berbasis Gender Tahun 2005-2011).....	21
Gambar 9. Pentingnya sumber-sumber mata pencarian berbasis lahan bagi perempuan dari sudut pandang laki-laki dan perempuan. (komoditas jagung). Sumber data: DKT.....	25
Gambar 10. Peran serta gender dalam sumber-sumber mata pencarian berdasarkan persepsi laki-laki dan perempuan. Sumber data: DKT.	27
Gambar 11. Peran gender dalam kegiatan-kegiatan sistem pertanian di seluruh lokasi penelitian di Sulawesi Selatan. Sumber data: DKT.....	29
Gambar 12. Peran gender dalam kebun campur tradisional. Sumber data: DKT	32
Gambar 13. Pembagian tugas-tugas gender dalam produksi jagung dan penanaman padi di sawah irigasi Sumber data: DKT.....	32
Gambar 15. Fungsi-fungsi mata pencarian dan lingkungan dari setiap sistem pemanfaatan lahan berdasarkan tipologi-tipologi desa. Sumber data: DKT.	37

Gambar 16. Persepsi-persepsi berbasis gender mengenai pentingnya sistem-sistem kebun campur. Sumber data: DKT.....	38
Gambar 17. Persepsi mengenai pentingnya sistem-sistem kebun campur di setiap tipologi desa. Sumber data: DKT.....	39
Gambar 18. Persepsi gender mengenai pentingnya sistem-sistem sawah irigasi. Sumber data: DKT.	40
Gambar 19. Persepsi mengenai pentingnya sawah irigasi di setiap tipologi desa. Sumber data: DKT.	41
Gambar 20. Persepsi mengenai pentingnya ladang jagung. Sumber data: DKT.	42
Gambar 21. Persepsi mengenai pentingnya ladang jagung di setiap tipologi desa. Sumber data: DKT.....	42
Gambar 22. Persepsi mengenai nilai lingkungan dari pemanfaatan lahan. Sumber data: DKT.	43
Gambar 23. Persepsi mengenai nilai mata pencarian atau pentingnya mata pencarian bagi pemanfaatan lahan. Sumber data: DKT.....	43
Gambar 24. Peran gender dalam pemasaran setiap komoditas umum. Sumber data: DKT.....	45
Gambar 25. Kriteria-kriteria yang digunakan untuk menentukan kesejahteraan dan/atau kemiskinan berdasarkan berdasarkan perspektif gender yang berbeda.	48
Gambar 26. Kriteria-kriteria yang digunakan untuk menentukan kesejahteraan dan/atau kemiskinan berdasarkan tipologi-tipologi desa. Sumber data: DKT.	48
Gambar 27. Persepsi laki-laki dan perempuan mengenai status kesejahteraan dan kemiskinan mereka mulai dari tahun 1990-an sampai saat ini. Sumber data: DKT.	49
Gambar 28. Sumber mata pencarian dan pentingnya sumber tersebut bagi seluruh masyarakat dan perempuan berdasarkan kelompok-kelompok tipologi. Sumber data: DKT.	53
Gambar 29. Peran serta gender dalam sumber mata pencarian per kelompok desa. Sumber data: DKT.....	54
Gambar 30. Aktifitas-aktifitas perempuan dan laki-laki dalam rumah tangga. Sumber data: DKT.	55
Gambar 31. Peran gender dalam kegiatan-kegiatan sistem pertanian pilihan di seluruh daerah penelitian. Sumber data: DKT.	56
Gambar 32. Peran perempuan dalam kegiatan-kegiatan sistem pertanian di Sulawesi Tenggara.	57
Sumber data: Survei-survei rumah tangga.....	57
Gambar 33. Peran gender dalam kebun campur tradisional. Sumber data: DKT.	57
Gambar 34. Pembagian tugas-tugas gender dalam produksi sayuran dan penanaman sawah irigasi. Sumber data: DKT.....	58
Gambar 35. Pembagian tugas-tugas gender di hutan. Sumber data: DKT.....	59
Gambar 36. Status kepemilikan tanah terkini di Sulawesi Tenggara. Sumber data: Janudianto 2013 .	60
Gambar 37. Fungsi-fungsi mata pencarian dan lingkungan dari setiap sistem pemanfaatan lahan menurut perspektif laki-laki dan perempuan. Sumber data: DKT.....	62
Gambar 38. Fungsi-fungsi mata pencarian dan lingkungan dari setiap sistem pemanfaatan lahan berdasarkan tipologi-tipologi desa. Sumber data: DKT.	63

Gambar 39. Persepsi gender mengenai pentingnya sistem-sistem kebun campur. Sumber data: DKT.....	63
Gambar 40. Persepsi-persepsi mengenai nilai kebun campur di setiap tipologi desa. Sumber data: DKT.....	64
Gambar 41. Persepsi berbasis gender mengenai nilai sawah irigasi. Sumber data: DKT.....	65
Gambar 42. Persepsi-persepsi mengenai nilai lingkungan dari pemanfaatan lahan. Sumber data: DKT.....	66
Gambar 43. Persepsi-persepsi mengenai nilai mata pencarian dari pemanfaatan lahan. Sumber data: DKT.	66
Gambar 44. Peran gender dalam pemasaran komoditas-komoditas umum. Sumber data: DKT.....	67
Gambar 45. Kriteria-kriteria yang digunakan untuk menentukan kesejahteraan dan/atau kemiskinan berdasarkan perspektif gender. Sumber data: DKT.	69
Gambar 46. Kriteria-kriteria kemiskinan dan/atau kesejahteraan seperti yang dirasakan oleh masyarakat lokal per kelompok tipologi desa. Sumber data: DKT.	70
Gambar 47. Persepsi laki-laki dan perempuan di desa-desa dalam Kelompok B mengenai status kesejahteraan dan kemiskinan mereka dari tahun 1990-an sampai saat ini. Sumber data: DKT.....	72
Gambar 48. Persepsi laki-laki dan perempuan di Sulawesi Selatan dan desa-desa dalam Kelompok A mengenai status kesejahteraan dan kemiskinan mereka dari tahun 1990-an sampai saat ini. Sumber data: DKT	73
Gambar 49. Persepsi laki-laki dan perempuan di desa-desa dalam Kelompok C (Tasahea) dan Kelompok D (UPT Asinoa) mengenai status kesejahteraan dan kemiskinan mereka mulai dari tahun 1990-an sampai saat ini. Sumber data: DKT.	74

Daftar Tabel

Tabel 1. Tipologi-tipologi desa dan informasi rinci dari diskusi-diskusi kelompok terfokus yang diselenggarakan di Sulawesi Selatan	4
Tabel 2. Tipologi-tipologi desa dan informasi rinci dari diskusi-diskusi kelompok terfokus yang diselenggarakan di Sulawesi Tenggara.....	5
Tabel 3. Rincian informasi yang dikumpulkan	6
Tabel 4. Rincian indikator dalam Indeks Pembangunan Gender (IPG).....	16
Tabel 5. Rincian indikator dalam Indeks/ukuran Pemberdayaan Gender (IDG)	18
Tabel 6. Sumber mata pencarian dan pentingnya sumber tersebut bagi seluruh masyarakat dan perempuan di setiap kelompok tipologi desa.....	22
Tabel 7. Peran perempuan dalam kegiatan-kegiatan sistem pertanian di Sulawesi Selatan	30
Tabel 8. Sumber lahan di Sulawesi Selatan	33
Tabel 9. Status kepemilikan tanah terkini di Sulawesi Selatan.....	34
Tabel 10. Status kepemilikan tanah di desa-desa yang disurvei di Sulawesi Selatan.....	34
Tabel 11. Sumber mata pencarian dan pentingnya sumber tersebut bagi seluruh masyarakat dan perempuan berdasarkan tipologi-tipologi desa.	51
Tabel 12. Kepemilikan tanah di desa-desa yang disurvei di Sulawesi Tenggara	60

Akronim

AgFor	Agroforestry and Forestry (Kebun Campur dan Kehutanan)
BPS	Biro Pusat Statistik
IPG	Indeks Pembangunan Gender
IDG	Indeks Pemberdayaan Gender
IPM	Indeks Pembangunan Manusia
TKI	Tenaga Kerja Indonesia
DKT	Diskusi Kelompok Terfokus

Pengantar

Kenapa Gender?

Hubungan-hubungan timbal balik antara laki-laki dan perempuan dan bagaimana aspek sosial dan budaya mempengaruhi hubungan-hubungan tersebut merupakan topik hangat yang selalu diperdebatkan secara luas. Konsep-konsep keadilan, persamaan, marginalisasi dan subordinasi relevan dengan diskusi ini karena kaitannya dengan masalah-masalah inklusi sosial pada program pembangunan yang disebabkan oleh kerangka-kerangka kelembagaan dan kekuasaan (Cornwall 2007, Sachs 1996) dan paradigma-paradigma pembangunan (Mosse 1993). Konsep-konsep tersebut meluas ke isu-isu visibilitas dan nilai-nilai pengelolaan sumber daya alam di masyarakat pedesaan.

Gender dalam *Agriculture Sourcebook* yang diterbitkan oleh World Bank, Food and Agriculture Organizations of the United Nations (FAO), dan International Fund for Agricultural Development (IFAD), mencantumkan bahwa perempuan berkontribusi sebanyak 50% dari total pendapatan keluarga, namun nilai mereka sebagai penghasil pendapatan tidak diakui dan diremehkan ditengah lingkungan masyarakat mereka (IFAD 2009). Selanjutnya, kontribusi mereka dalam menyediakan nutrisi yang baik bagi anak-anak mereka dan menjamin kesejahteraan pangan keluarga (Kennedy dan Peters 1988, Quisumbing dkk 1995) tidak dianggap sebagai produktifitas, melainkan sebagai kewajiban-kewajiban semata dalam struktur keluarga mereka. (Dankelman dan Davidson 1988, Quisumbing dkk 1995). Perempuan juga dikenal sebagai pemelihara lingkungan (Dankelman dan Davidson 1988, Shiva 1988), tetapi dalam banyak kasus peran tersebut diabaikan. Di sektor pertanian dan kebun campur, penelitian mengindikasikan bahwa hasil produksi akan meningkat sebanyak 10-20% apabila peran perempuan dalam produksi pertanian dan ketenagakerjaan dihargai dengan memberikan akses yang tepat ke bidang pendidikan dan sumber daya-sumber daya lainnya (Boserup 1970, Rocheleau 1991, Quisumbing dan Pandolfelli 2010).

Hubungan-hubungan antara gender dan lingkungan menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki strategi dan pengalaman yang berbeda-beda dalam menangani masalah-masalah lingkungan, serta bagaimana cara mereka memperoleh pengetahuan mengenai perubahan-perubahan lingkungan. Oleh karena itu, perbedaan-perbedaan antara laki-laki dan perempuan penting untuk diperhitungkan dalam merancang dan melaksanakan sebuah program pembangunan. Makalah ini bertujuan untuk memfokuskan pada perbedaan dalam hal mata pencarian dan lahan penduduk yang akan mendukung

produksi-produksi kebun campur. Istilah gender yang digunakan dalam makalah ini dipandang sebagai penghubung yang melibatkan interaksi laki-laki dan perempuan serta disusun melalui norma dan lembaga. Hubungan-hubungan tersebut menitikberatkan pada persamaan peran, akses ke sumber daya, proses pembuatan keputusan, serta manfaat dan keuntungan yang mereka peroleh.

Lagi pula, gender merupakan isu yang sangat relevan dengan Proyek AgFor Sulawesi:

Menghubungkan Pengetahuan dengan Tindakan, oleh karena itu sebuah penelitian di bidang gender sangatlah dibutuhkan baik untuk memahami isu-isu gender di Sulawesi secara menyeluruh, maupun dalam mengembangkan kriteria-kriteria dan indikator-indikator demi pelaksanaan proyek.

Menentukan indikator-indikator kuantitatif bagi proyek ini bukanlah hal yang sulit, namun tidak demikian dengan penetapan indikator-indikator kualitatif bagi proyek ini yang ternyata lebih rumit, karena hal tersebut membutuhkan konsultasi lokal dengan masyarakat dan pertimbangan budaya, serta struktur-struktur sosial yang bersifat spesifik di setiap lokasi.

Pertanyaan Penelitian

Penelitian gender ini dilaksanakan sebagai bagian dari Program Menghubungkan Pengetahuan dan Tindakan di Sulawesi dalam Menilai Sistem-sistem Mata Pencarian Masyarakat yang telah dirancang untuk mempelajari ciri-ciri umum dari jenis-jenis mata pencarian di masyarakat, sistem-sistem pertanian setempat dan sistem-sistem pemanfaatan lahan yang sudah ada di daerah tersebut berdasarkan sudut pandang masyarakat. Dalam penelitian ini, mata pencarian merujuk pada penduduk dan sumber mata pencarian mereka, serta hubungan antara penduduk dan lingkungan. Mempelajari sistem-sistem pemanfaatan lahan dan praktek-praktek yang berkaitan dengan hal tersebut berguna untuk menggambarkan kondisi setiap pemanfaatan lahan di masa lampau, serta memprediksikan kondisi tersebut di masa yang akan datang. Analisa profitabilitas memberikan pemahaman yang baik mengenai biaya-biaya dan keuntungan-keuntungan yang diterima penduduk dari lahan mereka dan produk-produk terkait dari sumber-sumber mata pencarian lainnya. Oleh karena intervensi proyek berfokus pada peningkatan mata pencarian penduduk dengan jalan meningkatkan akses terhadap pengetahuan dan berbagai ketrampilan, penyuluhan-penyuluhan merupakan hal yang mutlak untuk mendukung pelaksanaannya, khususnya pada tahap pendahuluan guna memastikan dukungan penyuluhan tersebut memiliki keterkaitan dengan kebutuhan dan prioritas penduduk.

Penelitian ini berfokus pada informasi dasar mengenai aspek-aspek gender yang mencakup isu-isu peran, kebutuhan, akses dan kontrol terhadap sumber daya alam, serta isu-isu lainnya yang berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan gender yang bersifat strategis dan praktis. Sebagai tahap

awal dari program pembangunan, survei ini bertujuan untuk mengembangkan kriteria-kriteria dan indikator-indikator untuk mengawasi program yang berhubungan dengan isu-isu gender. Program ini direncanakan untuk memperhitungkan pengalaman, aspirasi, kebutuhan, dan masalah laki-laki dan perempuan yang berbeda-beda.

Oleh karena itu, pertanyaan-pertanyaan yang penting untuk dijawab adalah:

- Implikasi-implikasi praktis dari peran-peran laki-laki dan perempuan yang berbeda;
- Implikasi-implikasi praktis dari akses-akses serta kontrol terhadap sumber daya dan keuntungan-keuntungan yang berbeda.
- Bagaimana program dapat mengakomodasi perbedaan-perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam hal peran dan hubungan.
- Kapasitas strategis proyek dalam mendukung perwujudan dari persamaan gender.
- Dalam kurun waktu yang lebih panjang, bagaimana proyek dapat memberikan kontribusi terhadap pencapaian persamaan gender.

Tujuan-tujuan Penelitian

- Mengenal kaitan-kaitan gender dalam hal persamaan dan keadilan, serta faktor-faktor yang memungkinkan pengembangan strategi-strategi rekomendasi untuk mengintegrasikan perempuan secara lebih baik ke dalam kegiatan-kegiatan pengelolaan sumber daya alam.
- Mengenal kriteria-kriteria dan indikator-indikator untuk mengukur pencapaian partisipasi gender dalam pengelolaan sumber daya alam (termasuk peran gender dalam domestikasi tanaman, produksi pertanian dan pemasaran).

Metodologi

Sebagai bagian dari penilaian Proyek AgFor Sulawesi terhadap sistem-sistem mata pencarian masyarakat, metodologi perolehan data untuk penilaian gender dirancang sejalan dengan kegiatan-kegiatan lainnya. Metodologi tersebut diimplementasikan pada awal Maret 2012 di Sulawesi Selatan dan pada awal April 2012 di Sulawesi Tenggara.

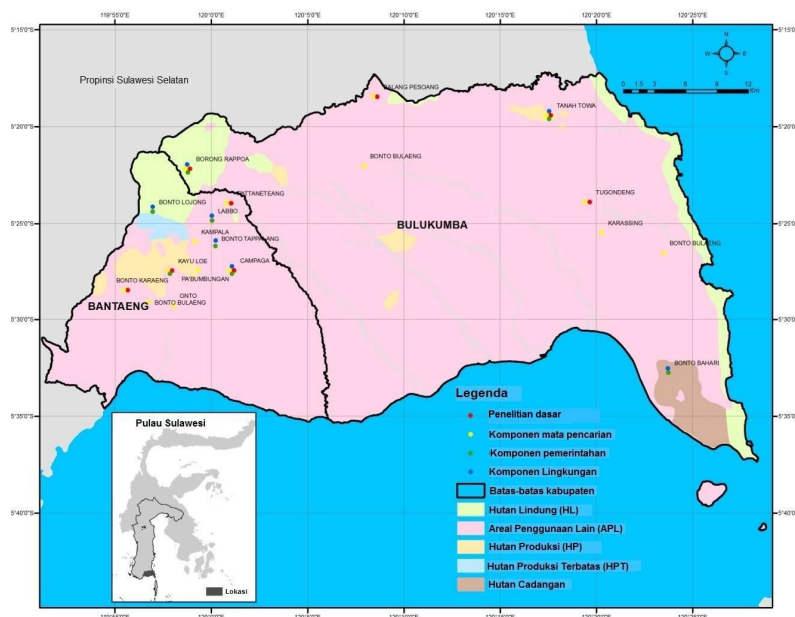
Pemilihan Lokasi

Dalam rangka merekam ciri-ciri umum setiap lokasi Proyek AgFor Sulawesi di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tenggara, kelompok-kelompok tipologi dikembangkan pada waktu dilaksanakannya

karyawisata setelah rapat awal yang diselenggarakan pada tanggal 25 Januari 2012 di Makasar. Tipologi-tipologi di Sulawesi Selatan dikembangkan berdasarkan kondisi-kondisi fisik yang menyebabkan kegiatan-kegiatan pemanfaatan lahan utama dan praktek-praktek pertanian berbeda di setiap daerah, serta memperhitungkan batas administratif setiap kabupaten. Daftar tipologi untuk Sulawesi Selatan disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Tipologi-tipologi desa dan informasi rinci dari diskusi-diskusi kelompok terfokus yang diselenggarakan di Sulawesi Selatan

	Lahan yang terdegradasi dengan tanaman tahunan	Sistem kebun campur (cokelat, kopi, cengkeh)	Sistem kebun campur (cokelat, kopi, cengkeh)	Sistem berbasis kayu	Jumlah
	A	B	C	D	
Kabupaten	Bantaeng	Bantaeng	Bulukumba	Bulukumba	
Daftar desa	Onto, Kayuloe, Bonto Bulaeng, Bonto Karaeng, Pabumbungan	Campaga, Labbo, Pattaneteang, Kampala	Borong Rappoa, Balang Pesoang, Batu Karopa, Kahayya, Bangkeng Bukit	Karassing, Tugondeng, Tana Towa, Tanah Beru	
Lokakarya kecil atau diskusi-diskusi kelompok	Kayu Loe Bonto Karaeng	Pattaneteang Campaga	Borong Rappoa Balang Pesoang	Tugondeng Tana Towa	8 diskusi
Wawancara-wawancara rumah tangga	30	30	30	30	120 rumah tangga

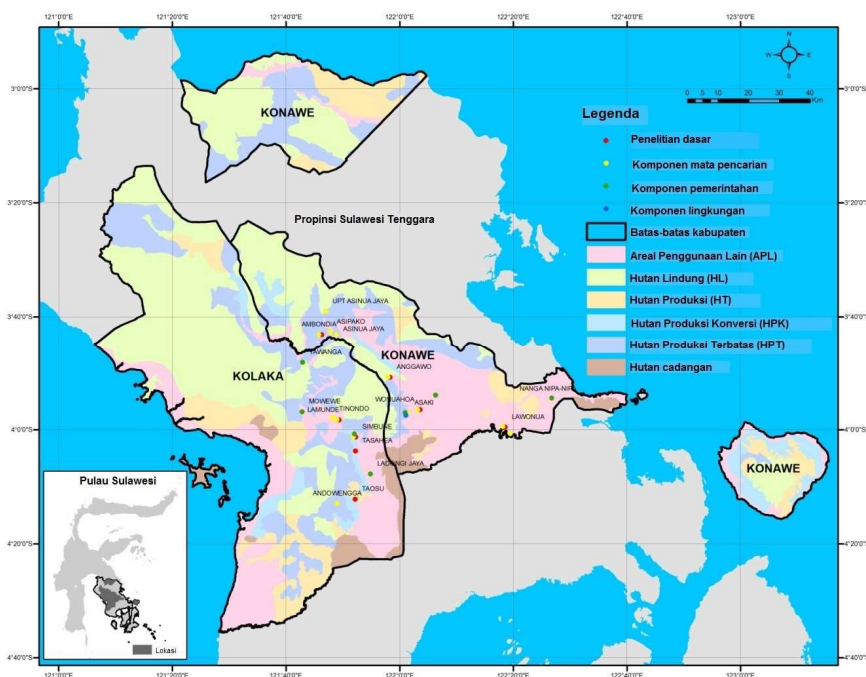


Gambar 1. Lokasi penelitian dasar di Sulawesi Selatan

Berbeda dari Sulawesi Selatan, penetapan tipologi-tipologi masyarakat di Sulawesi Tenggara memperhitungkan isu-isu migrasi seperti yang digambarkan pada Tabel 2. Aspek-aspek mata pencarian penduduk Sulawesi Tenggara ditemukan memiliki keterkaitan erat dengan dinamika-dinamika kependudukan sebagai akibat dari sejarah dan migrasi. Penduduk dengan latar belakang suku yang berbeda, penduduk asli dan para imigran ditemukan memiliki sumber-sumber dan strategi-strategi mata pencarian yang berbeda.

Tabel 2. Tipologi-tipologi desa dan informasi rinci dari diskusi-diskusi kelompok terfokus yang diselenggarakan di Sulawesi Tenggara

Jenis desa	Desa-desa setempat	Pemukiman para migran/transmigran yang sudah cukup lama	Pemukiman para migran/transmigran yang sudah cukup lama	Desa-desa migran/trans migran terkini	Jumlah
Kabupaten	Konawe, Kolaka	Konawe	Kolaka	Konawe	
Kelompok	A	B	C	D	
Diskusi kelompok dan jumlah diskusi	Ambondiaa, Lamunde, Simbune, Taosu (4)	Anggawo, Wonua Hoa (penduduk desa setempat), Wonua Hoa (migran), Lawonua (4)	Tasahea (1)	UPT Asinua Jaya (1)	10 diskusi di 9 desa
Wawancara rumah tangga dan jumlah contoh	Ambondiaa (30) Simbune (30)	Wonua Hoa (30) Lawonua (30)	Tasahea (30)	Lalobite (30)	180 rumah tangga



Gambar 2. Lokasi penelitian dasar di Sulawesi Tenggara

Pengumpulan Data dan Analisa

Analisa gender yang diadaptasi dari Kerangka Analitika Harvard dan Kerangka Perencanaan Gender Moser digunakan untuk mencapai tujuan-tujuan penelitian. Kerangka Harvard digunakan untuk memampukan kami dalam menangkap lebih jelas lagi metode-metode yang membuat peran dan kerja perempuan terlihat (Overholt dkk 1985, Rao dkk 1991). Kerangka ini juga cocok untuk dilaksanakan dalam survei awal sebelum pelaksanaan proyek. Kerangka ini memungkinkan penggambaran sebuah kondisi nyata yang berperan penting dalam mengembangkan kriteria-kriteria dan indikator-indikator untuk menilai situasi guna membuat daftar perbedaan sebelum dan sesudah pelaksanaan proyek. Kerangka ini dapat pula digunakan untuk mengembangkan panduan yang jelas bagi kebutuhan-kebutuhan strategis gender bersama dengan kerangka Moser (Moser 1993). Analisa statistik deskriptif memperkaya informasi mengenai akses dan kontrol gender yang tertangkap.

Pengumpulan data menggunakan baik pendekatan kuantitatif maupun kualitatif yang berkaitan erat dengan pertanyaan penelitian. Berbagai data yang dikumpulkan diimplementasikan berdasarkan pertimbangan metode-metode terbaik yang dapat menjawab pemeriksaan yang lebih rinci.

Pertanyaan-pertanyaan dan metode-metode penelitian yang lebih rinci disajikan dalam Tabel 3.

Metode-metode pengumpulan data primer yang digunakan adalah lokakarya kecil sehari atau diskusi-diskusi kelompok dengan perwakilan-perwakilan desa. Diskusi-diskusi berbeda diadakan dengan kelompok laki-laki dan perempuan dengan menggunakan kumpulan pertanyaan yang sama untuk membandingkan sudut pandang yang berbeda. Survei-survei rumah tangga dilakukan dengan menggunakan metode statistik deskriptif untuk merekam situasi-situasi terkini. Beberapa wawancara perorangan dilakukan untuk memperoleh pandangan-pandangan umum mengenai kondisi desa dan masyarakat. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan laporan-laporan terpilih mengenai Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Indeks Pembangunan Gender (IPG) dan Indeks Pemberdayaan Gender (IDG) digunakan untuk menggambarkan dimana isu-isu gender di tingkat kabupaten dan propinsi tersebut terletak.

Tabel 3. Rincian informasi yang dikumpulkan

	Informasi	Metode Pengumpulan Data
Anggota-anggota rumah tangga	Rumah tangga yang dikepalai oleh laki-laki, rumah tangga yang dikepalai oleh perempuan, yang tinggal di dalam rumah atau bermigrasi ke daerah lain (sementara atau tetap, tujuan, apa yang mereka lakukan) dan pengiriman uang.	Daftar Pertanyaan Mata Pencarian Rumah Tangga (DPMPRT)
Peta sumber daya desa	Pemanfaatan lahan dan rumah, tanah yang ditinggalkan, pohon buah-buahan sebagai produk-produk yang dipasarkan, areal penggembalaan ternak, pengumpulan kayu bakar,	Diskusi Kelompok Terfokus (DKT) (pemetaan sumber daya) Wawancara lebih mendalam

	Informasi	Metode Pengumpulan Data
	produk-produk yang bukan dari kayu hutan, sistem-sistem pertanian terkait lainnya, sumber daya-sumber daya yang berkaitan dengan rumah tangga dan masyarakat, lokasi-lokasi dimana perempuan memiliki akses dan peran yang lebih besar.	
Peta sumber daya rumah tangga	Pemanfaatan lahan dan rumah, ternak, pohon, lokasi kayu bakar dan praktek-praktek pertanian lainnya	Studi kasus, wawancara lebih mendalam DPMPRT
Aset rumah tangga	Rumah, lahan dan pepohonan (siapa yang memiliki/mengontrol)	DPMPRT
Kegiatan rumah tangga dan masyarakat dalam periode lebih dari setahun	Mengenali periode produktif/krisis dan berbagai kegiatan sistem-sistem mata pencarian yang lebih terperinci di setiap periode. Siapa yang lebih rentan dalam masa krisis dan siapa yang lebih produktif? Informasi dasar mengenai pembagian kerja dan tanggung jawab berbasis gender dalam sistem mata pencarian dan pengelolaan sumber daya.	DKT (kalender musiman dan kalender kegiatan) Daftar Pertanyaan Rumah Tangga Gender
Penggunaan waktu laki-laki dan perempuan	Menerangkan bagaimana laki-laki dan perempuan menghabiskan waktunya dalam satu hari secara teratur (melakukan kegiatan pertanian, tugas-tugas rumah tangga, dan aktifitas-aktifitas pribadi).	Wawancara lebih mendalam (studi kasus) DKT (kalender kegiatan)
Persepsi laki-laki dan perempuan mengenai sistem pemanfaatan lahan	Menerangkan keuntungan dari setiap pemanfaatan lahan yang sudah ada dari sudut pandang laki-laki dan perempuan dan bagaimana hal tersebut bisa berbeda.	Diskusi kelompok terfokus dan permainan kancing
Pembagian tenaga kerja (hanya perempuan, kebanyakan perempuan, perempuan dan laki-laki merata, kebanyakan laki-laki, hanya laki-laki)	Di setiap sistem pertanian atau sistem pemanfaatan lahan – Pembukaan lahan, pembibitan, penaburan, penyiangan, pemupukan, penyemprotan pestisida, pengairan, panen, pengolahan paska panen, transportasi, pemasaran.	DKT DPMPRT Wawancara lebih mendalam
Persepsi laki-laki dan perempuan mengenai tumbuh-tumbuhan	Menerangkan jenis-jenis pepohonan/tumbuhan lainnya yang memiliki kaitan erat dengan perempuan dan bagaimana laki-laki dan perempuan memandang pentingnya hal-hal tersebut. Mengenali pilihan yang disukai perempuan atas berbagai macam spesies pohon (yang dapat dipasarkan atau pohon yang berguna untuk kebutuhan penghidupan)	Diskusi kelompok terfokus dan permainan kancing
Akses laki-laki dan perempuan terhadap pemasaran sumber daya alam	Menerangkan perbedaan-perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam memasarkan setiap produk—getah karet, kopi, cokelat dan lainnya. Rangkaian pemasaran produk pertanian – bagaimana perempuan terlibat didalamnya.	DPMPRT Wawancara lebih mendalam

	Partisipasi perempuan dalam pertanian	DPMPRT
Peran laki-laki dan perempuan dalam pertanian	Apakah kelompok tersebut meningkatkan akses perempuan terhadap sumber daya?	Wawancara lebih mendalam
	Kapasitas kelembagaan kelompok-kelompok tersebut untuk mendukung dan melindungi perempuan selama proses.	
Peran laki-laki dan perempuan dalam kegiatan di masyarakat	Menerangkan bagaimana laki-laki dan perempuan terlibat dalam kegiatan-kegiatan masyarakat – kelompok-kelompok pengajian, arisan, dan kegiatan-kegiatan lainnya	DPMPRT Wawancara lebih mendalam

Diskusi Kelompok Terfokus

Lokakarya kecil sehari atau diskusi-diskusi kelompok terfokus diselenggarakan di setiap desa yang terpilih dengan peserta terdiri dari penduduk desa dan tokoh-tokoh kunci seperti kepala desa yang diundang sebelum diskusi diadakan. Tujuan dari diskusi tersebut adalah untuk memperoleh informasi dasar mengenai hal-hal berikut ini: sejarah pemanfaatan lahan dan sumber-sumber mata pencarian, pola demografi dan migrasi, praktek-praktek pengelolaan lahan, kemiskinan, informasi yang berkaitan dengan pelatihan, organisasi desa dan penyuluhan, praktek-praktek pemasaran, sumber-sumber bahan tanaman dan akses ke sumber-sumber tersebut, komunikasi, dan peran gender dalam pengelolaan sumber daya alam. Informasi-informasi tersebut diimplementasikan dengan memanfaatkan prinsip-prinsip partisipatif dan penerapan proses triangulasi dari berbagai sumber informasi. Informasi-informasi tersebut digabungkan di dalam diskusi-diskusi.

Lokakarya kecil atau wawancara berbasis kelompok biasanya dimulai pada pukul 9 pagi dan selesai pada pukul 4 sore. Di setiap desa, para peserta dibagi menjadi tiga kelompok berbeda yang rata-rata terdiri dari 4-8 petani. Kelompok pertama hampir semuanya terdiri dari peserta laki-laki yang mendiskusikan hal-hal berikut: isu-isu pemanfaatan lahan, sejarah sumber-sumber mata pencarian, praktek-praktek pengelolaan lahan, serta demografi dan migrasi. Kelompok kedua terdiri dari peserta yang semuanya adalah laki-laki yang mendiskusikan hal-hal berikut: peran gender dalam pengelolaan lahan, komunikasi, lembaga-lembaga desa, persepsi gender mengenai pemanfaatan lahan, nilai-nilai, kemiskinan, serta informasi dasar mengenai kebutuhan penyuluhan mereka. Kelompok ketiga menggunakan kumpulan pertanyaan yang sama dengan kelompok kedua, namun pesertanya hanya terdiri dari perempuan. Oleh karena itu, jumlah rata-rata peserta adalah sebanyak 24 petani. Diskusi-diskusi tersebut diadakan di kantor-kantor desa atau di dalam rumah para kepala desa setempat.

Lokakarya kecil selama 8 hari diselenggarakan di delapan desa di Sulawesi Selatan, empat desa di kabupaten Bantaeng dan empat desa di kabupaten Bulukumba. Sementara di Sulawesi Tenggara,

lokakarya kecil selama 10 hari diselenggarakan di sembilan desa, lima desa di kabupaten Konawe dan empat desa di kabupaten Kolaka.

Wawancara Rumah Tangga

Informasi dikumpulkan dari 30 rumah tangga hasil stratifikasi acak per desa yang berasal dari keempat desa yang dipilih sebagai sampel di Sulawesi Selatan (Tabel 1) dan Sulawesi Tenggara (Tabel 2). Suami dan istri dari setiap rumah tangga diwawancara secara bersamaan sebanyak mungkin. Data-data mengenai karakteristik keluarga yang dicari mencakup: demografi rumah tangga (kondisi rumah, pendidikan kepala rumah tangga, isteri dan anak-anak, jumlah anggota keluarga, usia kepala rumah tangga, usia-usia anggota rumah tangga, jumlah laki-laki/perempuan dalam rumah tangga, latar belakang suku kepala rumah tangga); sejarah pemanfaatan lahan (kelandaian dataran, lokasi lahan, jarak tempuh dari rumah ke lokasi lahan, lamanya perolehan tanah, status pengelolaan lahan, bagaimana cara mengakses dan memiliki lahan, dimana/dari siapa lahan tersebut diperoleh, status kepemilikan tanah terakhir, pemanfaatan lahan saat ini, pemanfaatan lahan sebelum tanah diperoleh, pemanfaatan lahan setahun setelah diperoleh dan pemanfaatan lahan sebelumnya); ukuran plot untuk semua tanaman; biaya-biaya; penggunaan tenaga kerja upahan; dan pendapatan dari jenis-jenis pemanfaatan lahan, seperti kebun campur berbasis cokelat, kebun campur, dan sawah irigasi.

Gambaran Umum Lokasi

Sulawesi Selatan

Sulawesi Selatan, propinsi yang terletak di bagian selatan Pulau Sulawesi, terdiri dari 20 kabupaten dan tiga kotamadya dengan total wilayah seluas 45,764 km². Propinsi ini terkenal sebagai penghasil padi dan tanaman pangan lainnya seperti jagung, singkong, ubi dan kacang nomor satu di Indonesia bagian timur dengan luas wilayah hutan lebih dari 57%, sistem sawah 9%, daerah rawa lebih dari 10%, dan pertanian mendekati 10%. Tanaman-tanaman perkebunan yang paling umum di Sulawesi Selatan adalah cokelat, kelapa, cengkeh dan kopi. Tanaman-tanaman ini terutama dikelola di ladang-ladang sempit dari pada dalam skala besar.

Bantaeng dan Bulukumba adalah dua kabupaten yang dipilih sebagai lokasi-lokasi proyek AgFor Sulawesi. Bantaeng dan Bulukumba masing-masing merupakan dua kabupaten penghasil jagung sebagai tanaman pangan tertinggi kedua dan kelima bersama dengan kabupaten Gowa, Jeneponto dan

Bone dalam jajaran lima besar penghasil jagung tertinggi di tahun 2007. Dalam hal produksi padi, walaupun Bantaeng bukanlah penghasil tertinggi, hasil produksinya masih di atas rata-rata produksi Sulawesi Selatan (5.01 di atas 4.7), sementara Bulukumba hanya sedikit lebih rendah dari rata-rata tersebut (4.68). (*Sulawesi Selatan in Figures*, 2007).

Bone, Luwu, Luwu Timur, Luwu Utara, dan Pinrang adalah lima kabupaten dengan lahan produksi cokelat yang besar (lebih dari 20,000 hektar) di Sulawesi Selatan. Seperti yang telah diungkapkan sebelumnya, area produksi cokelat yang besar ini sebagian besar dikelola dalam ladang-ladang berskala kecil (265,985 hektar; skala swasta 4,075 hektar). Produksi cokelat di kabupaten Bantaeng dan Bulukumba masing-masing di atas lahan seluas 5,377 hektar dan 7,456 hektar, dengan tingkat produktifitas sebesar 4,626 ton di Bulukumba dan 2,157 ton di Bantaeng pada tahun 2010.

<http://regionalinvestment.bkpm.go.id/newsipid/id/commodityarea.php?ia=73&ic=3>

Produksi cengkeh di Sulawesi Selatan sebagian besar berasal dari para petani pemilik ladang sempit yang menggunakan sistem perkebunan campur yang luas lahannya mencakup 44,524 hektar. Jumlah produksi cengkeh Sulawesi Selatan pada tahun 2010 adalah 16,365 ton dengan Bulukumba menghasilkan 5.2% dan Bantaeng 1.9% dari total produksi tersebut.

<http://regionalinvestment.bkpm.go.id/newsipid/id/commodityarea.php?ia=73&ic=85>

Jumlah produksi kopi di Sulawesi Selatan pada tahun 2010 adalah 36,544 ton, yang mana dari jumlah tersebut Bulukumba menghasilkan 11.3% dan Bantaeng menghasilkan 4.38%. Luas lahan produksi kopi yang dikelola petani pemilik ladang sempit di Sulawesi Selatan saat ini adalah 70,412 hektar, yang mana Bantaeng memiliki lahan seluas 3,800 hektar dan Bulukumba seluas 5,179 hektar.

<http://regionalinvestment.bkpm.go.id/newsipid/id/commodityarea.php?ic=62&ia=73>

Kelompok-kelompok suku

Sulawesi, yang dahulu dikenal sebagai Celebes, terdiri dari ratusan kelompok suku. Pulau tersebut memiliki 114 dialek lokal. Sulawesi Selatan dihuni oleh lima kelompok suku utama: Bugis, Makasar, Toraja, Mandar dan Duri, seperti yang diindikasikan dalam *Ethnologue* (Lewis 2012) (http://www.ethnologue.com/show_country.asp?name=IDL). Suku Bugis dan Makasar merupakan kelompok suku masyarakat terbesar. Mayoritas orang Makasar menempati penjuru barat daya semenanjung pulau tersebut, sebagian besar menempati kabupaten Pangkep, Maros, Gowa, Bantaeng, Jeneponto dan Takalar. Sebagian besar suku Bugis ditemukan di daerah pesisir rawa Bulukumba, Luwu, Polewali di kabupaten Polmas, Pasangkayu di kabupaten Mamuju, daerah-daerah lainnya di Sulawesi Tengah dan Sulawesi Tenggara, serta beberapa daerah kecil di Sumatera, Malaysia dan

Singapura. Suku Bugis terkenal dengan sebutan ‘migran besar’ di beberapa daerah. Suku Mandar ditemukan di kabupaten Majene dan Polewali, di beberapa pemukiman di kabupaten Mamuju, di kabupaten Kepulauan Pangkep, dan di Ujung Lero dekat Pare-Pare. Mayoritas suku Toraja menempati kabupaten Tana Toraja dengan porsi besar di kabupaten Luwu, sementara suku Duri tinggal di kabupaten Enrekang. Kelompok suku yang umum terdapat di Bantaeng sebagian besar adalah Makasar bersama dengan sejumlah kecil suku Bugis, dengan suku Bugis menguasai Bulukumba. Informasi mengenai distribusi kelompok suku ini diambil dari Lewis (2009).

Identitas budaya dan gender

Isu-isu gender di Sulawesi Selatan dibahas secara luas dalam ilmu sosiologi dan antropologi karena hal-hal tersebut berkaitan erat dengan isu-isu budaya. Dalam budaya Bugis khususnya, gender menyajikan berbagai isu-isu menarik karena hal tersebut tidak hanya mencakup laki-laki (‘oroane’) dan perempuan (‘makkunrai’), tetapi juga termasuk peran-peran gender seperti ‘calabai’ (laki-laki secara anatomis dengan peran sosial sebagai perempuan), ‘calalai’ (perempuan secara anatomis dengan peran sosial sebagai laki-laki), dan ‘bissu’ (laki-laki atau perempuan secara anatomis tetapi melakukan kombinasi peran maskulin dan feminin, biasanya dikenal sebagai imam yang merupakan kasta tertinggi) (Graham 2001). Sharyn Graham, seorang ahli antropologi dari Australia, mengusut kaitan erat antara ‘siriq’ (rasa malu) dan gender di dalam masyarakat suku Bugis. Perempuan sebagai simbol utama kehormatan keluarga hanya dapat menunjukkan status kewanitaan mereka apabila mereka mewujudkan sisi feminin seperti: menjadi isteri dan ibu, menikah secara heteroseksual dan melahirkan anak-anak. Perempuan yang tidak memenuhi harapan tersebut dianggap sebagai ‘siri’ atau penyebab rasa malu dan calalai atau ‘selain wanita’. Laki-laki yang tidak dapat menunjukkan dirinya sebagai ‘lelaki sejati’ dianggap sebagai ‘selain laki-laki’ atau calabai. (Idrus 2003).

Bissu adalah imam-imam suku Bugis yang memegang peran penting dalam penyelenggaraan upacara-upacara ritual untuk para bangsawan dan pemeliharaan harta keramat kerajaan. Bissu juga dianggap sebagai gender yang kelima dalam masyarakat suku Bugis. Bissu biasanya dikaitkan dengan tradisi-tradisi pra-islam dan ketika film *The Last Bissu: sacred transvestites of I La Galigo* (Grauer 2004) diproduksi pada tahun 2004, hanya terdapat delapan bissu yang tersisa di Sulawesi Selatan.

Berbagai identitas gender yang diterangkan di atas memberikan gambaran kebudayaan suku Bugis, suku utama di Sulawesi Selatan. Identitas-identitas gender itu diperlukan untuk menguraikan dan memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai bagaimana peran-peran gender berkaitan dengan pengelolaan sumber daya alam dalam konteks masyarakat suku Bugis. Meskipun demikian, diskusi

kami dalam makalah ini hanya akan berfokus pada identitas-identitas gender yang ada secara umum di daerah-daerah lainnya; laki-laki dan perempuan.

Sulawesi Tenggara

Propinsi Sulawesi Tenggara terletak di semenanjung selatan Sulawesi dan mencakup sejumlah kepulauan kecil seperti Buton dan Mona, serta beberapa pulau-pulau kecil seperti Wowoni dan Kabaen. Luas daratan utama Sulawesi Tenggara adalah 38,140 km² dan luas daratan pulau-pulau kecilnya adalah 114,876 km². Konawe, Kolaka dan Bombana adalah daerah-daerah di daratan utama Sulawesi Tenggara, sementara Kendari merupakan ibukota propinsinya. Proyek-proyek AgFor Sulawesi berfokus pada kabupaten Konawa dan Kolaka.

Sektor pertanian Sulawesi Tenggara telah memberikan kontribusi sebanyak 38% dari pertumbuhan ekonomi nasional pada tahun 2007 dengan produksi singkong dan tanaman jagung, serta komoditas-komoditas seperti coklat, kopi, kelapa, cengkeh, kacang mede, lada dan minyak sawit. Data dari tahun yang sama menunjukkan bahwa dari lahan yang luasnya mendekati 15,000 hektar telah dihasilkan hampir 240,000 ton singkong dan di atas lahan seluas 40,975 hektar telah dihasilkan 97,037 ton jagung. Untuk produksi singkong, Konawe memberikan kontribusi mendekati 5% dari total produksi tersebut, sementara Kolaka memberikan kontribusi sebesar 3.3%. Buton memproduksi singkong dengan jumlah tertinggi, yakni 76,709 ton dari lahan seluas 4,795 hektar. Penghasil jagung terbesar di Sulawesi Tenggara adalah kabupaten Buton (13,990 ton), yang diikuti oleh Kolaka (6,454 ton), Buton Utara (5,863 ton), Kendari (3,569 ton) dan Konawe (3,297 ton).

<http://regionalinvestment.bkpm.go.id/newsipid/id/area.php?ia=74>

Produksi minyak sawit di Sulawesi Tenggara terkonsentrasi di kabupaten Kolaka di atas lahan seluas 21,033 hektar dan memproduksi 7,220 ton. Tingkat produktifitas coklat di Sulawesi Tenggara adalah sebesar 137,833 ton di tahun 2010, dengan daerah produksi coklat terbesar di Kolaka (91,259 hektar) dan Kolaka Utara (82,206 hektar). Kabupaten-kabupaten lainnya juga memproduksi coklat, namun di atas lahan yang kurang dari 10,000 hektar. Produksi tertinggi di tahun 2009 terdapat di Kolaka Utara dengan jumlah 63,101 ton dan di Kolaka dengan total 29,297 ton. Pada tahun 2010, produksi lada Sulawesi Tenggara adalah 5,371 ton dari lahan seluas 11,775 hektar, yang mana 99%-nya diproduksi oleh para petani pemilik ladang sempit. Konawe memberikan kontribusi sebesar 1,317 ton (24.5%) dari lahan seluas 3,661 hektar, sementara Kolaka berkontribusi hampir 40% dari total produksi lada di Sulawesi Tenggara.

Kelompok-kelompok suku

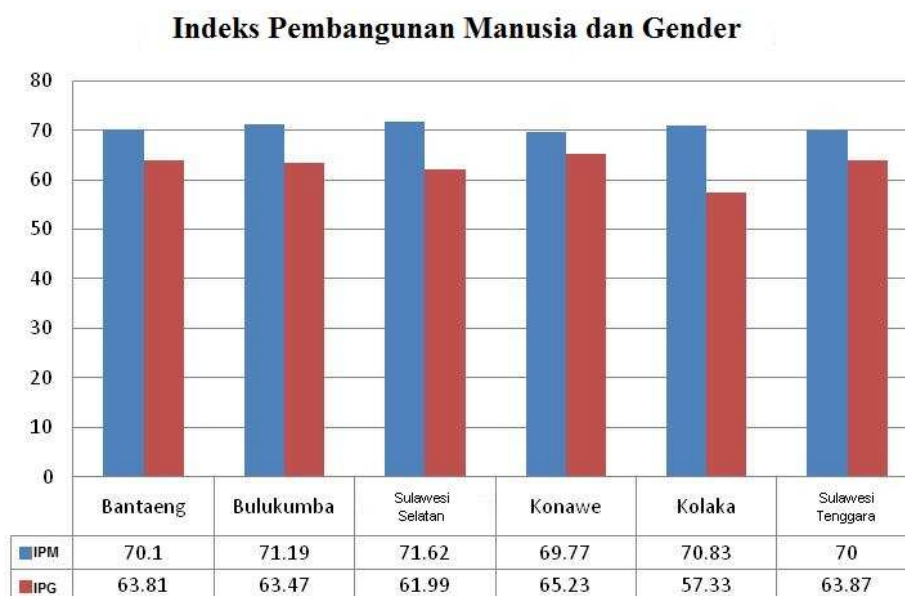
Sulawesi Tenggara dihuni oleh lima kelompok suku utama yaitu: Tolaki, Buton, Muna, Moronene dan Bugis. Suku Tolaki diperkirakan mewakili 16% dari keseluruhan populasi di Sulawesi Tenggara (termasuk kelompok sub-suku Mekongga). Suku Tolaki dan suku Moronene merupakan suku-suku asli yang sebagian besar tinggal di daratan utama. Kelima suku tersebut tersebar di daerah-daerah Kolaka, Kolaka Utara, Kendari, Konawe, Konawe Selatan, Konawe Utara, dan Bombana. Suku Muna dan Buton adalah suku-suku asli kepulauan-kepulauan tersebut, yang menghuni wilayah Muna, Buton, Buton Utara, Bau-Bau, Wakatobi dan beberapa kepulauan kecil disekitarnya. Suku Bugis merupakan suku migran yang paling dominan dari Sulawesi Selatan, serta ada banyak pula migran dari program transmigrasi termasuk suku Jawa, Sunda, dan Bali. Walaupun suku Moronene diketahui sebagai suku tertua di wilayah ini, suku Tolaki dan Buton merupakan kelompok suku yang paling menonjol. (Arafah 2002).

Para migran umumnya berasal dari pulau Jawa, Bali, dan Sulawesi Selatan. Penduduk dari pulau Jawa dan Bali awalnya datang sebagai bagian dari program-program transmigrasi yang kemudian diikuti dengan beberapa migrasi spontan. Di sekitar wilayah Sulawesi Tenggara sendiri, penduduk juga melakukan migrasi ke berbagai daerah di luar daerah transmigrasi setelah mereka menanami lahan mereka. Para migran dari Sulawesi Selatan pindah secara spontan demi memperoleh lahan untuk penanaman cokelat. Mayoritas dari para migran ini pindah ke kabupaten Kolaka dan Konawe.

Indeks Pembangunan dan Pemberdayaan Gender

Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Indeks Pembangunan Gender (IPG) dan Ukuran/Indeks Pemberdayaan Gender (IDG) telah dianalisa guna memahami isu-isu gender seperti persamaan dan keadilan di tingkat provinsi dan kabupaten di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tenggara. IPM adalah ukuran sederhana atau gabungan yang menerangkan tingkat-tingkat pembangunan manusia. Indeks tersebut menunjukkan perkembangan dari pembangunan tiga kemampuan dasar manusia: harapan hidup, pendaftaran pendidikan, dan standar hidup. IPG menerangkan perkembangan pembangunan bagi laki-laki dan perempuan, oleh karena itu indeks ini mampu menjelaskan kesenjangan di antara kedua gender ini. IPG memiliki dimensi-dimensi yang sama dengan IPM: harapan hidup, pendidikan, dan pendapatan, tetapi menggunakan indeks yang didistribusikan secara merata yang memisahkan laki-laki dan perempuan. Namun, IPG bukanlah ukuran yang secara spesifik digunakan untuk mengukur ketidaksetaraan gender. Gambar 3. Indeks Pembangunan Manusia mewakili IPM dan IPG

pada tahun 2010 untuk enam daerah: propinsi Sulawesi Selatan dan kedua kabupatennya (Bantaeng dan Bulukumba) serta Sulawesi Tenggara dan kedua kabupatennya (Konawe dan Kolaka).



Gambar 3. Indeks Pembangunan Manusia dan Gender tahun 2010 di Sulawesi Selatan, kabupaten Bulukumba dan Bantaeng, Sulawesi Tenggara, dan kabupaten Konawe dan Kolaka (Sumber Data: Pembangunan Manusia Berbasis Gender Tahun 2005-2011, Kerja sama antara BPS dan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak).

IPM Sulawesi Selatan dari tahun 2009 sampai tahun 2012 meningkat dari 70.94 ke 71.62 dan peringkatnya di tingkat nasional di masing-masing tahun menurun dari 20 ke 19. Dari tahun 2009 ke tahun 2010, IPM Sulawesi Tenggara meningkat dari 69.52 ke 70, akan tetapi peringkat nasionalnya tetap sama, yakni di peringkat 25. Peningkatan indeks dari tahun 2004 sampai 2012 di Sulawesi Selatan menunjukkan peningkatan yang lebih tinggi (rata-rata 0.92%) dari Sulawesi Tenggara (rata-rata 0.81). Peringkat IPM Bantaeng dan Bulukumba di tingkat nasional pada tahun 2010 masing-masing adalah 312 dan 248, dan peringkat mereka di Sulawesi Selatan masing-masing adalah 18 dan 12. Meskipun Bantaeng memiliki IPM yang lebih rendah bila dibandingkan dengan Bulukumba, indeksinya dari tahun 2004 sampai dengan tahun 2012 telah meningkat dengan sangat tinggi, rata-rata peningkatan indeks per tahunnya adalah 1.37%. Situasi yang sama terlihat di Sulawesi Tenggara, walaupun Konawe memiliki IPM yang lebih rendah, peningkatan indeksinya mulai dari tahun 2004 sampai dengan tahun 2012 secara keseluruhan lebih tinggi dari Kolaka dan Sulawesi Tenggara.

IPG Sulawesi Selatan meningkat dari 28 di tahun 2009 ke 27 di tahun 2010, dengan IPG masing-masing tahun sebesar 61.24 dan 61.99. Walaupun peringkat IPG Sulawesi Tenggara tetap sama pada posisi 20, indeksinya meningkat dari 62.89 pada tahun 2009 ke 63.87 pada tahun 2010.

Pada tahun 2010, peringkat IPG Konawe dan Kolaka di tingkat nasional masing-masing adalah 181 dan 421. Peringkat IPG Bantaeng di tingkat nasional adalah 227, sementara Bulukumba berada di peringkat 241. Informasi lebih lanjut mengenai indikator-indikator IPG disajikan dalam Tabel 4.

Pada tahun 2012, jumlah provinsi yang IPM dan IPG-nya berada dibawah tingkat nasional mencapai 42% dari jumlah seluruh propinsi di Indonesia, Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tenggara termasuk didalamnya. IPM dibawah tingkat nasional mengindikasikan bahwa pembangunan manusianya masih relatif rendah bila dibandingkan dengan rata-rata nasional. IPG dibawah tingkat nasional menunjukkan bahwa kesenjangan gender masih cukup tinggi. IPM tingkat nasional adalah 72.27 dan IPG adalah 67.20.

Kesenjangan yang besar antara IPM dan IPG dapat mengindikasikan bahwa skema-skema pembangunan tidak memperhitungkan isu-isu persamaan gender, oleh karena itu program-program pembangunan pemerintah dan para pemegang saham lainnya harus dirancang untuk lebih sensitif terhadap permasalahan gender.

Kesenjangan antara IPM dan IPG di Sulawesi Tenggara cukup tinggi, hal tersebut mengindikasikan bahwa pembangunan antara laki-laki dan perempuan masih belum seimbang. (Gambar 4.

Kesenjangan antara and Gambar 5. Kesenjangan antara). Laki-laki masih dipandang dominan di sektor ekonomi. Hal ini bisa disebabkan oleh partisipasi perempuan di bidang ekonomi yang rendah atau kontribusi mereka kurang diakui. Data menunjukkan sebuah tren penurunan kesenjangan antara peringkat IPM dan IPG di tingkat nasional dari tahun ke tahun. Hal itu menunjukkan bahwa keadilan gender cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh dampak beberapa program pembangunan yang progresif yang telah mempertimbangkan aspek-aspek gender. Di Sulawesi Selatan, kesenjangan antara IPM dan IPG di Bantaeng dan Bulukumba pada awalnya lebih tinggi daripada Sulawesi Selatan, tetapi kesenjangan tersebut menurun menjadi bahkan lebih rendah daripada di Sulawesi Selatan. Hal ini menunjukkan perkembangan pembangunan dalam mencapai keadilan gender di Bantaeng dan Bulukumba cukup progresif dibanding dengan daerah-daerah lainnya di Sulawesi Selatan. Kolaka memiliki kesenjangan antara IPM dan IPG tertinggi ketika dibandingkan dengan Konawe dan Sulawesi Tenggara serta Sulawesi Selatan, Bulukumba dan Bantaeng.

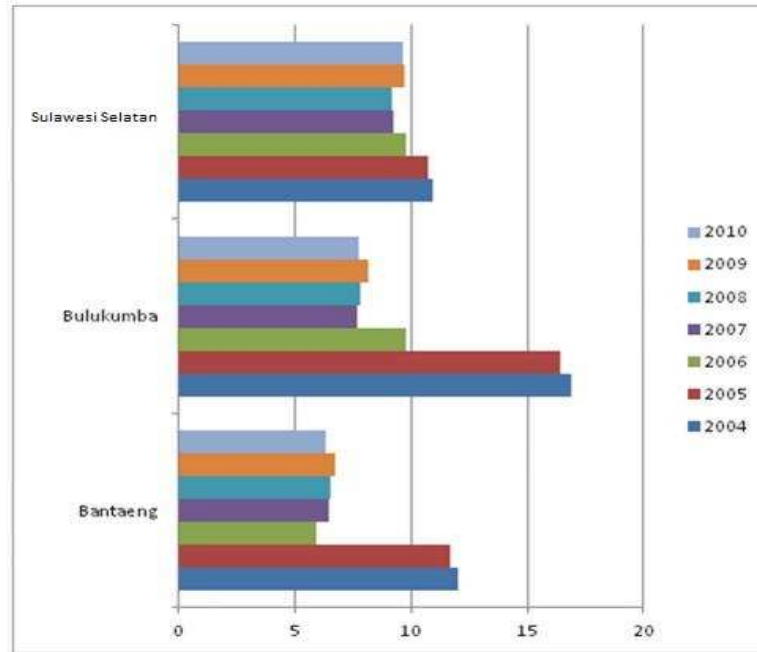
Tabel 4. Rincian indikator dalam Indeks Pembangunan Gender (IPG)

	Harapan hidup saat lahir (tahun)		Tingkat kecakapan menulis dan membaca (%)		Rasio pendaftaran sekolah (tahun)		Kontribusi terhadap pendapatan (%)		IPG 2010
	L	P	L	P	L	P	L	P	
Sulawesi Selatan	68.08	72.03	90.85	85.54	8.14	7.58	70.86	29.14	61.99
Bulukumba	70.06	73.92	86.82	84.98	7.14	6.82	67.33	32.67	63.47
Bantaeng	71.76	75.52	82.58	77.75	6.19	5.78	66.51	33.49	63.81
Sulawesi Tenggara	65.88	69.85	95.88	89.07	8.51	7.72	67.83	32.17	63.87
Konawe	65.37	69.31	97.88	91.91	9.07	7.88	65.64	34.36	65.23
Kolaka	65.21	69.15	95.09	92.35	8.55	7.42	78	22	57.33
Nasional	67.51	71.47	95.65	90.52	8.34	7.5	66.5	33.5	67.2

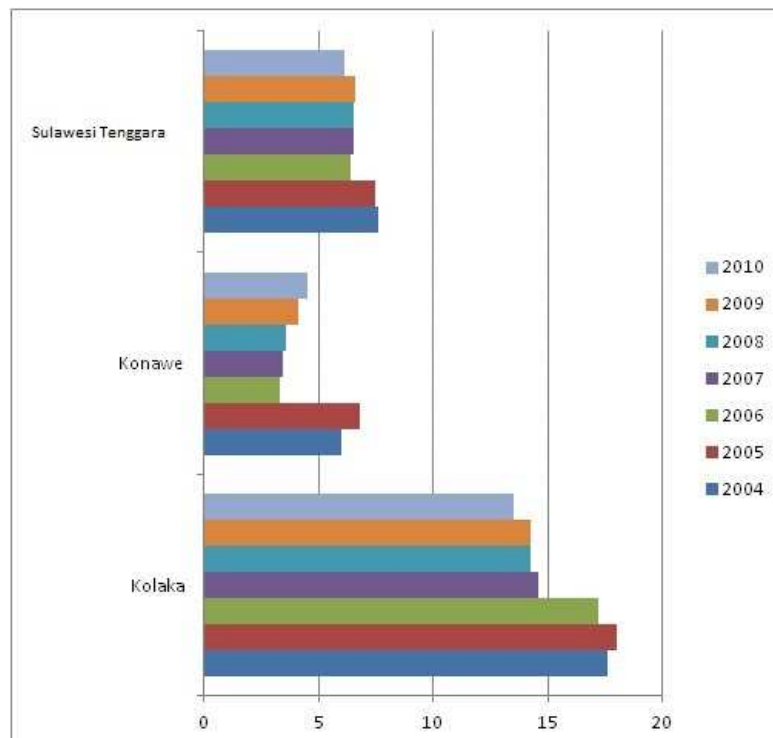
L = Laki-laki; P = Perempuan

Sumber data: Pembangunan Manusia Berbasis Gender Tahun 2005-2011, Kerja sama antara BPS dan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak)

Indeks pembangunan manusia yang lainnya adalah Indeks/Ukuran Pemberdayaan Gender (IDG) atau sebuah indeks gabungan yang mengukur kemampuan laki-laki dan perempuan untuk mencapai persamaan dalam hal partisipasi di berbagai bentuk pengambilan keputusan (partisipasi politik) dan dalam kegiatan ekonomi (partisipasi di bidang ekonomi dan wewenang atas sumber-sumber ekonomi). Indikator-indikator yang digunakan untuk mengukur partisipasi di bidang politik adalah persentase keterlibatan laki-laki dan perempuan di parlemen. Tingkat peran serta perempuan di kegiatan ekonomi diukur dengan menggunakan indikator-indikator strategis dari persentase perempuan yang bekerja sebagai buruh, manajer, tenaga kerja profesional, teknisi dan pengurus; persentase kontribusi yang diberikan oleh perempuan terhadap pemasukan rumah tangga digunakan untuk menerangkan kontribusi perempuan terhadap pendapatan rumah tangga. Singkatnya, IDG terdiri dari tiga komponen penting; keterlibatan di bidang politik, perempuan sebagai tenaga kerja profesional, dan kontribusi perempuan terhadap pendapatan ekonomi.



Gambar 4. Kesenjangan antara IPM dan IPG mulai dari tahun 2004 sampai tahun 2012 di Sulawesi Selatan, Bulukumba dan Bantaeng. (Sumber data: Pembangunan Manusia Berbasis Gender Tahun 2005-2011, Kerja sama antara BPS dan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak)



Gambar 5. Kesenjangan antara IPM dan IPG mulai dari tahun 2004 sampai tahun 2012 di Sulawesi Tenggara, Konawe dan Kolaka. (Sumber data: Pembangunan Manusia Berbasis Gender Tahun 2005-2011, Kerja sama antara BPS dan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak).

Pada tahun 2010, IDG tertinggi terdapat di Bantaeng, terbentuk dari proporsi wanita yang berperan di parlemen yang tinggi. IDG Bantaeng juga di atas rata-rata tingkat nasional, sementara daerah-daerah lainnya berada dibawah standar nasional. Kesempatan yang merata bagi wanita untuk lebih terlibat di parlemen dan dunia kerja profesional lainnya sangat rendah di Kolaka, seperti yang diindikasikan oleh IDG yang rendah.

Tabel 5. Rincian indikator dalam Indeks/ukuran Pemberdayaan Gender (IDG)

	Perempuan dalam parlemen (%)	Perempuan sebagai manajer, tenaga kerja profesional, pengurus, teknisi (%)	Kontribusi wanita terhadap pendapatan (%)	IDG 2010
Sulawesi Selatan	16	49.03	29.14	62.46
Bulukumba	10	51.19	32.67	57.97
Bantaeng	28	55.77	33.49	74.1
Sulawesi Tenggara	15.56	47.16	32.17	64.26
Konawe	13.33	50.44	34.36	63.15
Kolaka	14.29	44.98	22	57.11
Nasional	17.49	44.02	33.5	68.15

Sumber data: Pembangunan Manusia Berbasis Gender Tahun 2005-2011, Kerja sama antara BPS dan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak

Report of Human Development Based on Gender (2012) menggunakan IPM dan IDG sebagai *cut-off point* untuk menganalisa hubungan antara IPM, IPG dan IDG. Sebagaimana telah diungkapkan sebelumnya, IPM and IPG di empat kabupaten dan dua propinsi (Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tenggara) pada tahun 2010 berada dibawah IPM nasional, demikian pula dengan IDG-nya yang juga berada dibawah tingkat nasional (68.15).

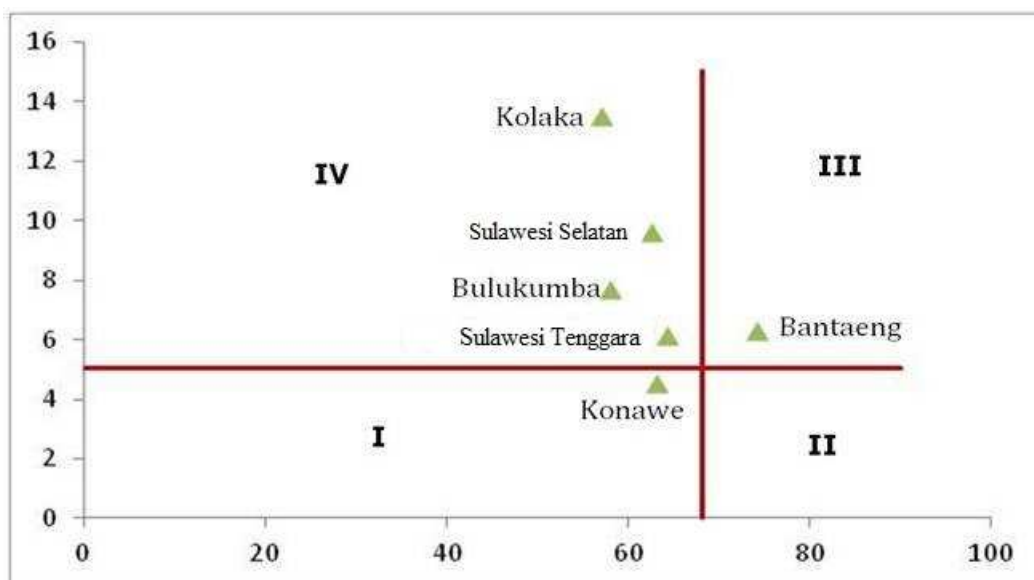
Analisa kuadran yang disajikan pada Gambar 6 diformulasikan dengan menggunakan kesenjangan antara IPM dan IPG sebagai sumbu *x* dan IDG sebagai sumbu *y*. Kuadran pertama adalah daerah dengan kesenjangan antara IPM dan IPG yang rendah, serta IDG yang lebih rendah dari tingkat nasional. Pembangunan manusia dalam kategori ini hampir relatif wajar/adil bagi laki-laki dan perempuan, namun tingkat pencapaian IDG-nya masih rendah. Daerah yang termasuk dalam kategori ini adalah Konawe yang masih perlu berkonsentrasi pada peningkatan pencapaian pemberdayaan gender di parlemen dan dunia kerja profesional pada umumnya. Hal yang menarik adalah kontribusi perempuan di Konawe dalam sektor ekonomi menunjukkan tingkat tertinggi dari semua daerah yang tercantum pada Tabel 5.

Kuadran kedua diindikasikan dengan daerah yang memiliki IDG yang tinggi dan kesenjangan antara IPM dan IPG yang rendah. Tidak satupun daerah dalam penelitian ini yang termasuk dalam kategori kuadran kedua.

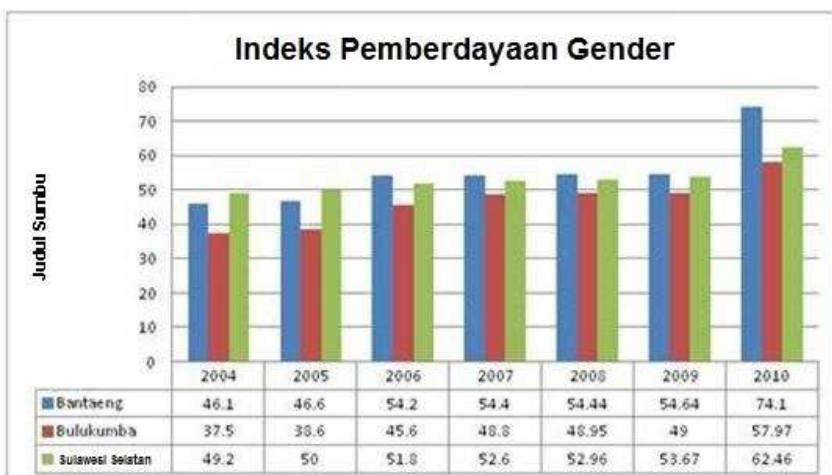
Kuadran ketiga menampilkan kesenjangan antara IPM dan IPG yang lebih tinggi dari tingkat nasional, namun memiliki IDG di atas tingkat nasional. Meskipun pembangunan manusia di dalam daerah-daerah ini tidak semata terfokus pada keadilan gender, pemberdayaan gender-nya relatif lebih baik.

Bantaeng memiliki perwakilan laki-laki dan perempuan dalam parlemen dan dunia kerja profesional yang baik, serta perempuan memberikan kontribusi yang kuat terhadap pendapatan ekonomi. Namun bagaimanapun juga, pembangunan manusia tersebut belum disertai dengan hasil-hasil pembangunan manusia yang adil antara laki-laki dan perempuan.

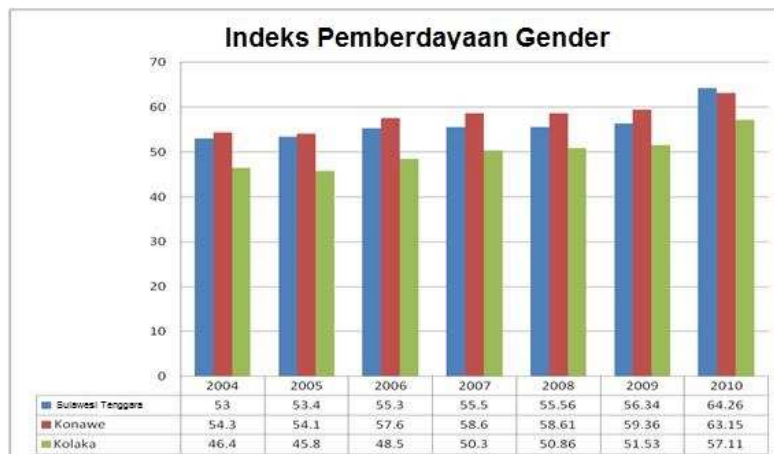
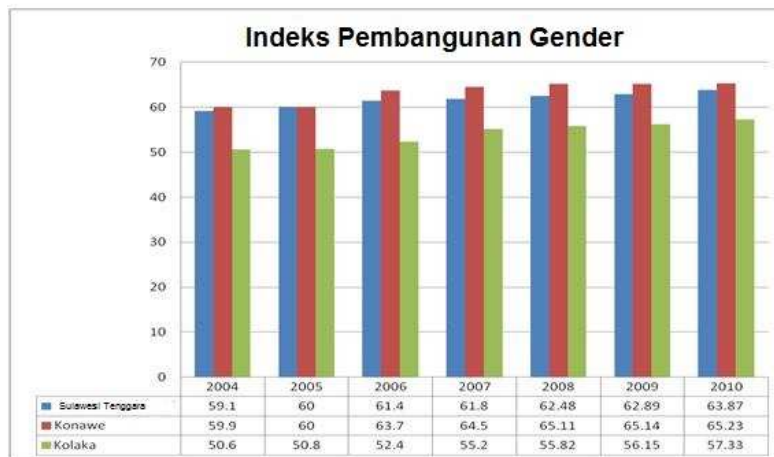
Kuadran yang keempat dihuni oleh mayoritas daerah penelitian, Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tenggara pada tingkat propinsi, serta Bulukumba dan Kolaka pada tingkat kabupaten. Daerah-daerah dalam kuadran ini sebaiknya berkonsentrasi dalam merancang sebuah program pembangunan manusia yang adil bagi laki-laki dan perempuan, meningkatkan keterlibatan perempuan dalam parlemen dan dunia kerja profesional, serta mendorong kontribusi wanita di bidang ekonomi.



Gambar 6. Analisa kuadran kesenjangan antara IPM dan IPG serta IDG. Sumber data: BPS dan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak 2012. Pembangunan Manusia Berbasis Gender Tahun 2005–2011.



Gambar 7. Indeks Pembangunan Manusia dan Gender dan Indeks Pemberdayaan Gender di propinsi Sulawesi Selatan, kabupaten Bulukumba dan Bantaeng dari tahun 2004 sampai dengan tahun 2012. (Sumber data: BPS dan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak 2012. Pembangunan Manusia Berbasis Gender Tahun 2005-2011).



Gambar 8. Indeks Pembangunan Manusia dan Gender dan Indeks Pemberdayaan Gender di Sulawesi Tenggara, kabupaten Konawe dan Kolaka dari tahun 2004 sampai dengan tahun 2012. (Sumber data: BPS dan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2012. Pembangunan Manusia Berbasis Gender Tahun 2005-2011).

Gender, mata pencarian, lahan dan pengelolaan di Sulawesi Selatan

Gender dalam sumber-sumber mata pencarian

Bagian ini menguraikan peran laki-laki dan perempuan dalam sumber-sumber mata pencarian berbasis lahan di masyarakat pedesaan. Temuan-temuan kami dalam penelitian ini menggali peran perempuan dalam pengelolaan sumber daya alam dan di sektor publik. Diskusi-diskusi dimulai guna memastikan pentingnya sumber-sumber mata pencarian bagi laki-laki dan perempuan. Dua diskusi berbeda dengan para laki-laki dan perempuan dilakukan untuk menilai sumber-sumber mata pencarian yang sudah ada di daerah tersebut dan pentingnya sumber-sumber itu bagi seluruh masyarakat (laki-laki dan perempuan secara keseluruhan), khususnya bagi perempuan.

Tabel 6. Sumber mata pencarian dan pentingnya sumber tersebut bagi seluruh masyarakat dan perempuan di setiap kelompok tipologi desa

Nilai-nilai terhadap:	A (Lahan yang terdegradasi)		B (Kebun campur Bantaeng)		C (Kebun campur Bulukumba)		D (Sistem berbasis kayu)		Jumlah perempuan (P)	Jumlah masyarakat (M)
	P	M	P	M	P	M	P	M		
Kebun campur	7.75	7.08	7.78	8.80	8.42	8.42	6.35	6.05	7.55	7.54
Sawah irigasi	7.79	8.29	6.99	6.81	5.83	6.19	6.41	7.00	6.61	6.90
Jagung dan tanaman lainnya	7.90	7.90	6.88	7.16	6.33	6.33	5.01	5.41	6.66	6.83
Buruh pertanian	1.33	3.33	4.29	7.14	5.57	5.57	3.68	3.54	3.64	4.58
Penyewa	4.67	5.17	3.85	4.95	4.64	4.64	1.74	1.74	3.74	4.21
TKI	4.10	4.10	3.81	2.98	4.46	3.71	3.60	4.83	4.00	3.95
Bukan hutan kayu	2.00	3.36	4.05	2.52	2.00	1.00			3.37	2.54
Hutan (kayu)	4.00	2.00	0.63	0.63	3.00	2.00	4.44	6.67	2.54	2.38

Sumber data: DKT

Salah satu hasil penting digambarkan dalam Tabel 6. Kebun campur, sawah irigasi dan plot-plot hortikultura (jagung dan tanaman lainnya) merupakan sumber-sumber mata pencarian utama yang penting, baik bagi masyarakat maupun perempuan di lokasi penelitian ini. Pekerjaan di luar pertanian tetap merupakan hal yang penting di setiap daerah; pekerjaan ini meliputi berbagai kegiatan kerja

seperti buruh pertanian (tenaga kerja pada pertanian perorangan), buruh perusahaan (pada sistem pertanian/perusahaan perkebunan milik negara atau swasta), dan kegiatan diluar pertanian lainnya seperti tukang/kuli bangunan, jasa-jasa transportasi dan lain-lain.

Kebun campur memiliki kepentingan yang tinggi sebagai sebuah sumber mata pencarian karena sumber tersebut tidak hanya memberikan sumber pendapatan, tetapi juga memenuhi kebutuhan penghidupan. Mayoritas masyarakat mempraktekkan sistem kebun campur meskipun komoditas utama di setiap sistem tidaklah sama—biasanya berbasis tanaman kopi, cokelat dan cengkeh. Plot-plot hortikultura biasanya didominasi oleh produksi jagung dan satu tanaman sayuran utama seperti kacang panjang dan bayam. Penduduk yang tidak memiliki lahan dapat menanam padi dan mengerjakan hortikultura dengan sistem sewa atau pengaturan bagi hasil tanaman/‘deelbouw’ (sebutan lokalnya adalah ‘tesang’ atau ‘teseng’). Bagi hasil tanaman biasanya menggunakan struktur pembagian 50% untuk setiap pihak. Tenaga Kerja Indonesia (TKI) juga dinilai penting oleh seluruh masyarakat dan perempuan. Dalam kurun waktu lebih dari tiga tahun telah terjadi peningkatan jumlah anggota masyarakat yang bekerja di luar negeri disebabkan oleh gagal panen. Meskipun bahwa hal sebagian besar penduduk lebih memilih untuk tidak bekerja di luar negeri masih diperdebatkan, jumlah peningkatan TKI setiap tahun berarti bahwa sumber mata pencarian tersebut telah menjadi semakin penting bagi masyarakat.

Di dalam kelompok A (lahan yang terdegradasi), di desa Kayu Loe dan Bonto Karaeng di kabupaten Bantaeng, ditemukan bahwa sumber mata pencarian yang paling penting bagi perempuan adalah hortikultura, yang kemudian diikuti oleh sawah irigasi, sistem penyewaan kebun campur, bekerja di luar negeri sebagai TKI, penghasilan dari hutan, dan buruh pertanian. Produksi utama hortikultura (jagung dan tanaman lainnya) di Kayu Loe dan Bonto Karaeng adalah jagung, yang tidak hanya dijadikan sebagai sumber pendapatan, tetapi juga sumber kebutuhan penghidupan. Jagung (sebutan lokalnya adalah ‘jagung kuning’) telah ditanam oleh masyarakat selama bertahun-tahun. Jenis tanah di daerah tersebut merupakan alasan utama bagi masyarakat setempat dalam memilih menanam jagung. Bagi masyarakat, sawah irigasi lebih penting bila dibandingkan dengan tanaman hortikultura. Menariknya, perempuan menilai hasil kayu dari hutan lebih penting dari pada produk-produk bukan kayu, akan tetapi masyarakat yang lebih luas memiliki pendapat-pendapat berbeda mengenai hal tersebut.

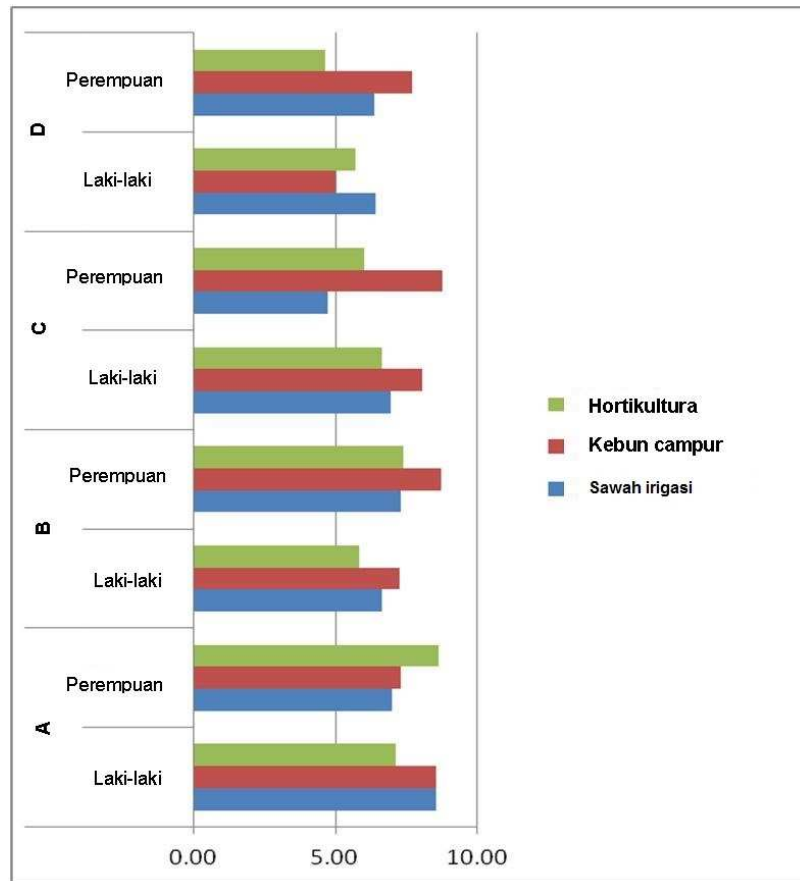
Kebun campur merupakan sistem sumber mata pencarian yang penting bagi masyarakat dan perempuan di Kelompok B (sistem kebun campur di Bantaeng), yakni desa Pattaneteang dan Campaga. Hortikultura, buruh tani dan sawah irigasi adalah sumber-sumber mata pencarian yang

penting bagi seluruh masyarakat, meskipun pekerjaan di luar pertanian juga dianggap penting. Setelah kebun campur, sawah irigasi merupakan sumber mata pencarian penting kedua bagi perempuan, sebagaimana yang dijelaskan oleh mereka bahwa beras sangat penting bagi konsumsi mereka.

Berbeda dari kondisi pada Kelompok A (lahan yang terdegradasi) yang bergantung pada produksi jagung untuk makanan pokok dan sumber pendapatan mereka, padi tetap merupakan sumber yang penting khususnya bagi perempuan di kedua desa tersebut, meskipun terdapat sebuah elemen masyarakat yang miskin yang hanya bergantung pada produksi jagung.

Kondisi fisik di Kelompok C (sistem kebun campur di Bulukumba) secara keseluruhan serupa dengan Kelompok B (sistem kebun campur di Bantaeng). Kondisi sosialnya juga mirip, masyarakat yang didominasi oleh penduduk Makasar. Namun, penduduk di Kelompok C menerangkan bahwa hortikultura lebih penting dari pada buruh tani bagi masyarakat, khususnya perempuan, ketika mereka membandingkan nilai pentingnya hortikultura (jagung dan tanaman lainnya) dengan sawah irigasi. Meskipun bekerja di luar negeri dianggap tidak penting oleh masyarakat yang lebih luas di dua desa di Kelompok C dan B, pendapatan dari TKI dipandang penting bagi perempuan.

Diskusi-diskusi dengan kelompok laki-laki dan perempuan di keseluruhan lokasi penelitian menunjukkan bahwa sumber-sumber mata pencarian berbasis lahan paling penting bagi perempuan adalah kebun campur, sawah irigasi, dan hortikultura. Gambar 9 menampilkan persepsi-persepsi yang berbeda terhadap bagaimana cara laki-laki dan perempuan memandang pentingnya sumber-sumber mata pencarian berbasis lahan bagi perempuan di setiap tipologi desa. Pada Kelompok A (lahan yang terdegradasi), laki-laki merasa bahwa baik kebun campur maupun sistem sawah irigasi memiliki tingkat kepentingan yang sama bagi perempuan, namun perempuan merasa bahwa hortikultura (jagung dan tanaman lainnya) lebih penting. Mereka memperhitungkan hortikultura sebagai sumber yang penting karena hal itu memenuhi tanggung jawab mereka dalam mencukupi kebutuhan pangan bagi keluarga. Di daerah ini, produksi jagung penting bagi perempuan bukan hanya sebagai produk pasar, tetapi juga makanan sehari-hari.



Gambar 9. Pentingnya sumber-sumber mata pencarian berbasis lahan bagi perempuan dari sudut pandang laki-laki dan perempuan. (komoditas jagung). Sumber data: DKT

Hal yang menarik adalah kelompok-kelompok lainnya (laki-laki dan perempuan di Kelompok B, laki-laki dan perempuan di Kelompok C, dan perempuan di Kelompok D) menyatakan pendapat yang sama mengenai kebun campur sebagai sumber mata pencarian berbasis lahan yang paling penting bagi masyarakat, khususnya perempuan. Diskusi dengan grup laki-laki di Kelompok D (berbasis kayu) menunjukkan pendapat yang sedikit berbeda dengan grup perempuan karena mereka menganggap kebun campur tidak penting bagi perempuan. Hal ini membuktikan bahwa perempuan dan laki-laki memiliki persepsi yang berbeda mengenai pentingnya pemanfaatan lahan bagi perempuan. Di Kelompok A (lahan yang terdegradasi), perempuan memberikan porsi tinggi bukan hanya terhadap pentingnya peran serta mereka, tetapi juga pada fungsi dari sumber mata pencarian bagi masyarakat. Di kelompok D (berbasis kayu), persepsi-persepsi berbeda antara laki-laki dan perempuan bisa jadi disebabkan oleh pemikiran laki-laki bahwa pentingnya sumber-sumber mata pencarian semata-mata berkaitan dengan peran serta perempuan. Laki-laki di Kelompok D (berbasis kayu) berpikir bahwa perempuan lebih terlibat dalam pekerjaan di sawah dan hortikultura (jagung dan tanaman lainnya).

Kelompok D (berbasis kayu) menunjukkan pola-pola sumber mata pencarian yang berbeda. Produksi kayu dinilai sebagai sebuah sumber mata pencarian yang penting. Akan tetapi, produksi kayu tersebut bukan berasal dari hutan karena daerah hutan yang dapat diakses oleh masyarakat sangat terbatas.

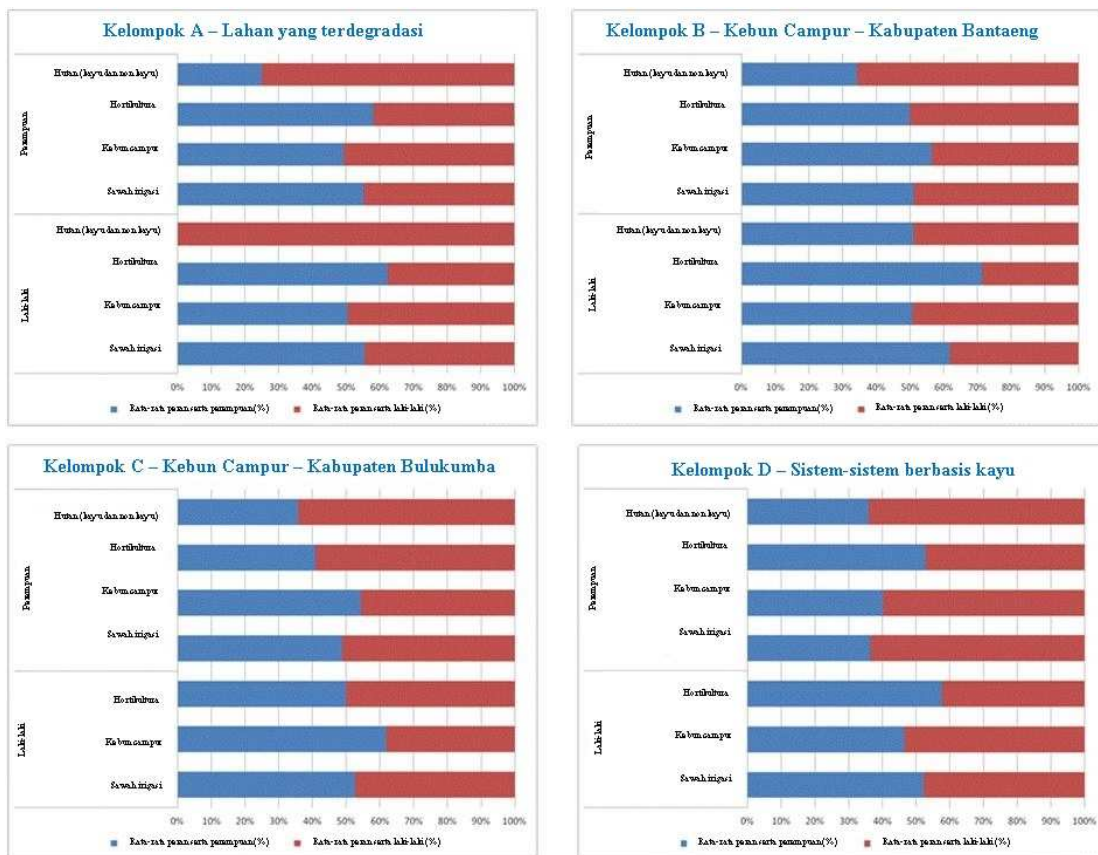
Produksi kayu tidak dianggap penting oleh perempuan bila dibandingkan dengan sawah irigasi, kebun campur, dan hortikultura (jagung dan tanaman lainnya), walaupun hal tersebut dapat memberikan kontribusi yang berarti terhadap pendapatan rumah tangga. Mereka berargumen bahwa sedikitnya peran mereka dalam produksi kayu menyebabkan mereka tidak menganggap penting hal tersebut, meskipun produksi kayu bisa memberikan keuntungan yang tinggi.

Makalah ini selanjutnya akan berfokus pada peran-peran gender dalam sistem-sistem mata pencarian. Peran laki-laki dan perempuan dalam setiap sumber mata pencarian telah dibahas dengan masyarakat setempat. Hasil-hasilnya menunjukkan bahwa di semua desa, peran perempuan (29.14%) dalam sistem kebun campur memiliki proporsi yang lebih tinggi dari peran laki-laki (26.78%). Peran perempuan dalam plot hortikultura dan sistem sawah irigasi juga lebih tinggi dari pada peran laki-laki. Peran-peran gender dalam produksi kayu hutan dan kayu bakar didominasi oleh laki-laki, sama halnya dengan berbagai kegiatan di luar pertanian. Peran serta perempuan dalam tenaga kerja pertanian sedikit lebih tinggi (10.6%) dari pada laki-laki (10%).

Gambar 10 mengkonfigurasi keterlibatan gender di setiap tipologi desa berdasarkan diskusi-diskusi dengan kelompok laki-laki dan perempuan. Untuk kebun campur, Kelompok A (lahan yang terdegradasi) menunjukkan baik laki-laki maupun perempuan memiliki proporsi peran yang sama. Sementara di Kelompok B (sistem kebun campur di Bantaeng) dan Kelompok C, perempuan diindikasikan memiliki peran lebih, karena proporsi keterlibatan mereka di kegiatan kebun campur lebih besar dari pada laki-laki. Menariknya, Kelompok D (berbasis kayu) menunjukkan situasi berbeda yang sangat mencolok, yakni proporsi peran serta laki-laki dalam kebun campur lebih tinggi dari pada perempuan. Sebagian besar pekerjaan di desa-desa dalam Kelompok D (berbasis kayu) berhubungan dengan produk-produk berbasis kayu dan dikuasai terutama oleh laki-laki. Di Kelompok A (lahan yang terdegradasi), proporsi peran perempuan yang lebih tinggi ditemukan dalam bidang hortikultura (jagung dan tanaman lainnya), sawah irigasi dan tenaga kerja pertanian. Bidang tenaga kerja pertanian sebagian besar berkaitan dengan pekerjaan pada sawah irigasi, buruh tani dan panen cokelat, cengkeh atau kopi, yang lebih relevan dengan pekerjaan perempuan. Penjelasan-penjelasan ini sama dengan Kelompok B (sistem kebun campur di Bantaeng).

Dari gambar-gambar kita dapat melihat bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara persepsi laki-laki dan perempuan. Yang menarik adalah pendapat-pendapat berbeda antara laki-laki dan perempuan

jelas terungkap pada Kelompok A (lahan yang terdegradasi) dimana 100% dari laki-laki berpikir bahwa hanya laki-laki yang terlibat dalam produksi hutan, baik itu produk-produk kayu hutan atau yang bukan kayu hutan. Kelompok perempuan menganggap bahwa mereka memiliki sebuah peran untuk diikutsertakan dalam produksi hutan. Meskipun demikian, proses diskusi tidak begitu mencerminkan apa yang menyebabkan perbedaan tersebut, dengan demikian kami mungkin perlu mengecek kembali informasi tersebut atau menyelidiki lebih lanjut untuk memastikan alasan-alasan dibalik perbedaan tersebut.



Gambar 10. Peran serta gender dalam sumber-sumber mata pencarian berdasarkan persepsi laki-laki dan perempuan. Sumber data: DKT.

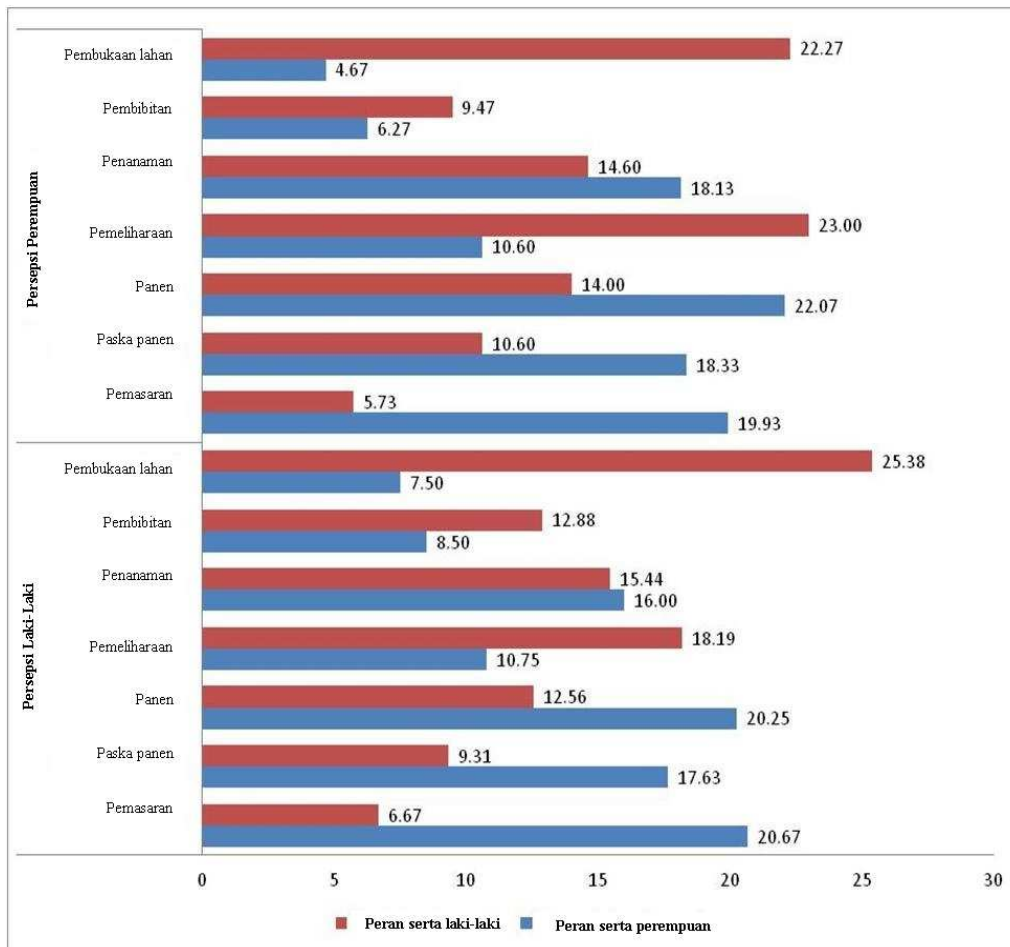
Hal yang konsisten terlihat di setiap kelompok adalah pekerjaan yang berhubungan dengan produksi kayu, baik dari hutan maupun lahan milik pribadi, biasanya didominasi oleh laki-laki. Produk-produk bukan kayu berhubungan dengan jenis-jenis produk yang diproduksi dari hasil hutan. Panen rotan dan kayu bakar biasanya berhubungan dengan pekerjaan laki-laki, walaupun perempuan juga terlibat. Peran perempuan dalam pengumpulan jamur dan buah-buahan hutan biasanya memiliki proporsi yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan peran mereka dalam pengumpulan kayu bakar dan rotan.

Peran gender dalam rumah tangga

Pada umumnya peran-peran gender dalam rumah tangga ditentukan dengan bagaimana peran-peran tersebut dibagi secara kesehariannya. Perempuan bertanggung jawab dalam memelihara aspek-aspek rumah tangga: merawat anak-anak, memenuhi nutrisi keluarga dan kebutuhan-kebutuhan keluarga lainnya. Laki-laki bertanggung jawab dalam menghasilkan pendapatan utama; oleh karena itu mereka memiliki kesempatan lebih terhadap akses ke berbagai kegiatan publik. Sebuah perbedaan yang signifikan antara peran laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga, termasuk produksi pertanian, adalah waktu yang dihabiskan dalam menjalankan berbagai kegiatan. Perempuan bangun lebih dulu di pagi hari, mempersiapkan makanan untuk semua anggota keluarga dan mengurus anak sebelum mereka berangkat ke sekolah. Setelah pekerjaan di pagi hari selesai, mereka pergi bekerja di ladang, kemudian kembali ke rumah untuk menyiapkan makan siang dan beberapa dari mereka akan kembali ke ladang untuk bekerja sampai sore. Selama masa panen, meskipun mereka bekerja di dekat rumah, mereka memiliki berbagai tanggung jawab yang cukup menyita waktu dalam proses-proses paska panen. Laki-laki bekerja di ladang dari pagi sampai sore, tetapi mereka dapat beristirahat pada siang harinya. Pada sore harinya, mereka dapat melakukan berbagai kegiatan lainnya, termasuk pemasaran dan berbagai kegiatan waktu senggang yang tidak produktif lainnya.

Peran gender dalam kegiatan-kegiatan pertanian

Bagian ini membahas peran-peran gender dalam kegiatan pertanian yang lebih spesifik di semua lokasi penelitian. Gambar 11. Peran menerangkan berbagai peran di setiap sistem pertanian berdasarkan persepsi-persepsi laki-laki dan perempuan yang ditangkap dalam diskusi-diskusi berbeda. Kelihatannya perempuan memiliki proporsi peran yang lebih tinggi dalam masa panen, pemasaran, dan penanaman. Baik persepsi laki-laki maupun perempuan menunjukkan pola yang sama. Pembukaan lahan jelas terlihat sebagai pekerjaan laki-laki, peran serta perempuan dalam kegiatan tersebut lebih rendah dari peran laki-laki. Di setiap kelompok desa, polanya hampir sama dengan yang diilustrasikan di atas. Terdapat beberapa perbedaan yang memperlihatkan bahwa peran perempuan di Kelompok D (berbasis kayu) dalam pembibitan sedikit lebih tinggi dari pada peran laki-laki, sementara di desa-desa lainnya, peran laki-laki terlihat lebih tinggi.



Gambar 11. Peran gender dalam kegiatan-kegiatan sistem pertanian di seluruh lokasi penelitian di Sulawesi Selatan. Sumber data: DKT.

Wawancara-wawancara rumah tangga menunjukkan bahwa peran serta perempuan dalam berbagai kegiatan sistem pertanian dianggap cukup menonjol (Tabel 7). Peran serta tersebut mencapai lebih dari 60% di sebagian besar desa yang disurvei. Di keseluruhan daerah, proporsi perempuan yang tinggi dalam kegiatan pertanian terutama di masa paska panen dan pemasaran. Kegiatan-kegiatan lainnya (pembukaan lahan, penanaman dan pemeliharaan tanaman) didominasi oleh laki-laki, dengan peran serta perempuan dalam kegiatan-kegiatan tersebut lebih rendah dari pada laki-laki.

Tabel 7. Peran perempuan dalam kegiatan-kegiatan sistem pertanian di Sulawesi Selatan

Kegiatan	Desa-desa	n	Peran perempuan dalam kegiatan-kegiatan sistem pertanian							
			Perempuan > laki-laki		Perempuan = laki-laki		Perempuan < laki-laki		Tidak ada peran bagi perempuan	
			N	%	n	%	n	%	n	%
Pembukaan lahan	Kayu Loe	29	5	17	1	3	13	45	10	34
	Campaga	29	2	7	3	10	16	55	8	28
	Balang Pesoang	27	1	4	1	4	15	56	10	37
	Tugondeng	30	2	7	3	10	15	50	10	33
Penanaman	Kayu Loe	29	10	34	9	31	9	31	1	3
	Campaga	29	5	17	5	17	15	52	4	14
	Balang Pesoang	27	1	4	0	0	16	59	10	37
	Tugondeng	30	3	10	5	17	14	47	8	27
Pemeliharaan	Kayu Loe	29	4	14	2	7	22	76	1	3
	Campaga	29	2	7	3	10	24	83	0	0
	Balang Pesoang	27	1	4	2	7	15	56	9	33
	Tugondeng	30	1	3	5	17	21	70	3	10
Panen	Kayu Loe	29	6	21	10	34	13	45	0	0
	Campaga	29	3	10	10	34	16	55	0	0
	Balang Pesoang	27	1	4	8	30	14	52	4	15
	Tugondeng	30	6	20	13	43	10	33	1	3
Paska panen	Kayu Loe	29	12	41	7	24	10	34	0	0
	Campaga	29	18	62	8	28	3	10	0	0
	Balang Pesoang	27	18	67	5	19	4	15	0	0
	Tugondeng	30	20	67	6	20	4	13	0	0
Pemasaran	Kayu Loe	29	15	52	4	14	6	21	4	14
	Campaga	29	21	72	4	14	4	14	0	0
	Balang Pesoang	27	23	85	3	11	1	4	0	0
	Tugondeng	30	25	83	2	7	2	7	1	3

Sumber data: Survei rumah tangga

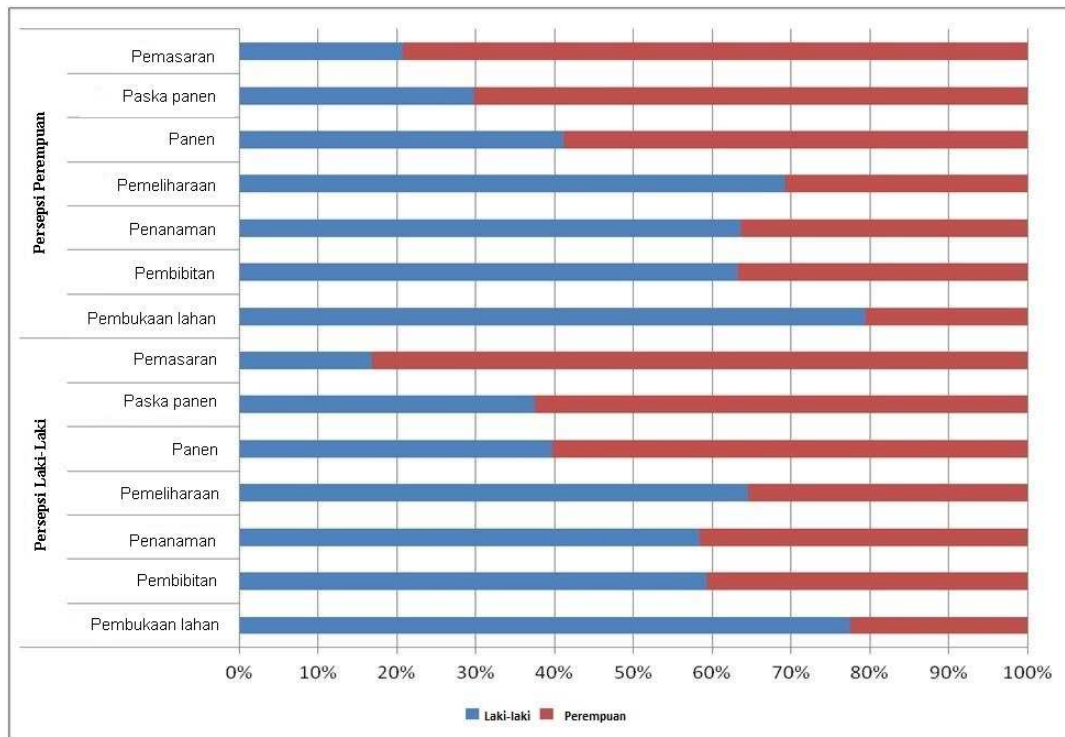
Diskusi lebih rinci mengenai berbagai peran gender akan berfokus pada tiga kegiatan pertanian utama di semua lokasi penelitian: kebun campur berbasis cokelat, penanaman kopi dan kemiri; hortikultura (jagung); dan sistem-sistem sawah irigasi. Serupa dengan konfigurasi peran-peran gender di semua kegiatan sistem pertanian, laki-laki dan perempuan berperan di setiap kegiatan dalam sistem kebun

campur tradisional. Sistem kebun campur yang dimaksud disini merujuk pada kebun campur berbasis komoditas ekonomi seperti cokelat, kopi, atau cengkeh. Proporsi peran perempuan tergolong tinggi dalam masa panen, paska panen dan pemasaran (Gambar 12). Pembukaan lahan berkaitan erat dengan wilayah kerja laki-laki, maka kegiatan tersebut didominasi oleh mereka. Sementara para laki-laki mempersiapkan lahan (pembukaan hutan, memabat pohon, dan mencangkul), perempuan biasanya berperan dalam menyiapkan dan membawakan makanan bagi para pekerja ('maddockol'), kadang-kadang mereka juga membantu dalam mencangkul atau memabat pohon-pohon kecil.

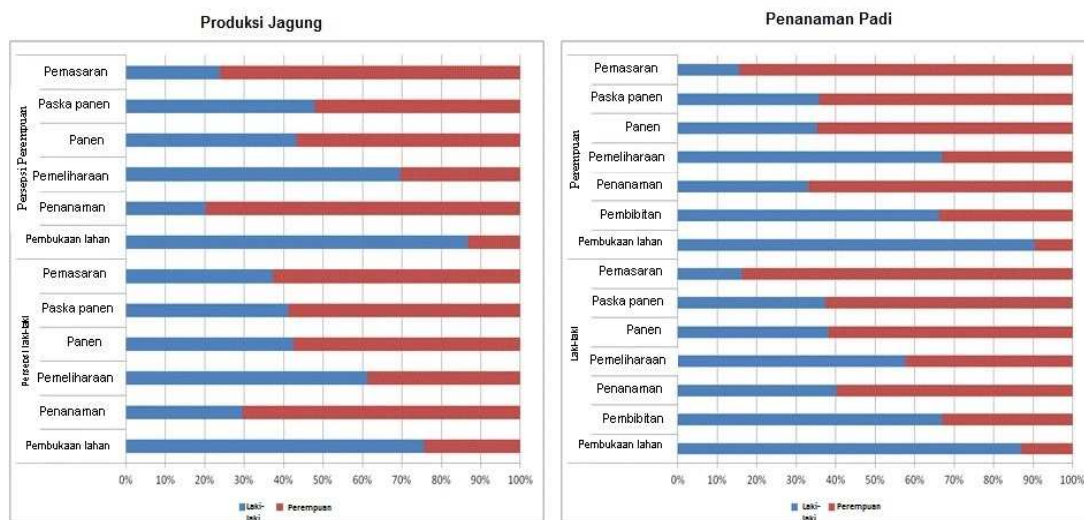
Dalam bidang pembibitan, tanggung jawab perempuan adalah mengisi polibag dengan tanah dan bibit. Beberapa perempuan juga bertanggung jawab untuk pemilihan bibit, tetapi laki-laki lebih berperan dalam memilih bibit yang berkualitas tinggi. Sementara para laki-laki mencangkul tanah untuk mempersiapkan lubang-lubang tanaman, perempuan biasanya bertanggung jawab untuk menanam, menempatkan polibag ke dalam lubang, menuangkan air, dan menanam tanaman baru. Dalam pemeliharaan cokelat dan kopi, hasil menunjukkan bahwa perempuan menghabiskan lebih banyak waktu dalam pengurusan tanaman dibandingkan dengan laki-laki. Penanaman, pembentukan dan pemangkasan sebagian besar dilakukan oleh laki-laki; sementara penyiangan, panen, proses-proses paska panen dan pengemasan dilakukan oleh perempuan; penggalian, pemberian pupuk, penanganan hama dan penyakit menjadi tugas yang dibagi pelaksanaannya. Laki-laki biasanya memiliki akses yang lebih baik ke berbagai penyuluhan dengan demikian memiliki kemampuan untuk memperoleh tingkat ketrampilan yang lebih tinggi (Martini dkk 2013). Perempuan cenderung menghabiskan lebih banyak waktu di ladang dan di sekitar rumah untuk pemrosesan kopi. Dalam kegiatan-kegiatan paska panen, laki-laki biasanya melakukan pengangkatan dan penimbangan, sementara perempuan melakukan penyortiran, pengupasan, perendaman, pengeringan, dan penjualan. Polanya sama dalam produksi jagung dan padi (Gambar 13). Perempuan biasanya berperan dalam penanaman, panen, paska panen dan pemasaran. Di masa panen, mereka bertanggung jawab untuk memetik jagung ('massepe'), sementara laki-laki memikul jagung-jagung yang telah di petik ('mateke') dari ladang ke rumah untuk pengolahan lebih lanjut. Perempuan juga lebih bertanggung jawab dalam memipil jagung, mengeringkannya dibawah sinar matahari, memikul atau menggiling biji-biji jagung untuk disimpan atau dijual (laki-laki membantu dalam penggilingan jagung jika dibutuhkan).

Dalam produksi sayuran, perempuan bertanggung jawab dalam hampir semua kegiatan termasuk pembukaan lahan, pemeliharaan bibit, penanaman, penyiangan, pemupukkan, panen, proses paska panen dan penjualan kelebihan hasil panen ke para pedagang pengumpul di tingkat petani. Biasanya

laki-laki yang banyak berinteraksi dengan pasar: pembelian input (seperti bibit, pupuk, obat-obatan atau pestisida) dan penjualan kelebihan hasil panen ke pasar. Baik laki-laki maupun perempuan mengaplikasikan pestisida dan pupuk. Laki-laki biasanya lebih berperan apabila produksi sayurannya untuk tujuan komersil.



Gambar 12. Peran gender dalam kebun campur tradisional. Sumber data: DKT



Gambar 13. Pembagian tugas-tugas gender dalam produksi jagung dan penanaman padi di sawah irigasi
Sumber data: DKT.

Lahan dan gender

Diskusi-diskusi mengenai gender dan lahan berkaitan erat dengan isu-isu kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam hal hak-hak atas tanah dan pembuatan keputusan. Bagian ini akan membahas bagaimana peran gender mempengaruhi atau dipengaruhi oleh sistem-sistem kepemilikan tanah dan hak-hak atas properti yang ada.

Kepemilikan tanah

Mayoritas penduduk di desa-desa yang disurvei memiliki dan menanam lahan sendiri. Biasanya mereka memiliki lahan seluas 1-2 hektar per rumah tangga. Khususiyah dkk (2013) dalam penelitian mereka di Sulawesi Selatan menemukan bahwa masyarakat memperoleh lahan mereka dari proses warisan (51%) dan membeli lahan (37.5%). Pembukaan hutan hanya terjadi di dua tipologi, Kayu Loe dan Balang Pesoang, namun dalam persentase yang rendah.

Tabel 8. Sumber lahan di Sulawesi Selatan

Tipologi desa	Desa	N	Sumber lahan											
			Orang tua suami		Orang tua isteri		Kerabat		Orang lain		Hutan primer		Hutan sekunder	
			n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	N	%
Lahan yang terdegradasi	Kayu Loe	70	29	41	14	20	3	4	22	31	0	0	2	3
Sistem kebun campur	Campaga	88	33	38	22	25	16	18	17	19	0	0	0	0
	Balang Pesoang	67	16	24	14	21	8	12	24	36	2	3	3	4
Sistem berbasis kayu	Tugondeng	85	21	25	18	21	14	16	32	38	0	0	0	0
Jumlah responden		310	99	32	68	21.75	10.25	12.5	23.75	31	0.5	0.75	1.25	1.75

Sumber data: Khususiyah 2013

Kepemilikan tanah dalam daerah penelitian ini biasanya dimiliki oleh laki-laki. Ketika keluarga membeli lahan, lahan tersebut biasanya menjadi milik suami atau laki-laki. Perempuan dapat memperoleh lahan dari proses warisan, kemudian mereka dapat mengklaim bahwa lahan tersebut adalah milik mereka. Khususiyah (2013) menunjukkan bahwa di sebagian besar daerah, dari seluruh responden, terdapat sebesar 21.75% penduduk yang mewarisi lahan dari orang tua isteri dan 32% responden yang memperoleh lahan dari orang tua suami (Tabel 8). Ini dapat berarti apabila mereka memperoleh lahan tersebut dari orang tua isteri, para perempuan dapat mengklaimnya sebagai milik

mereka. Tabel 9 memperlihatkan status kepemilikan tanah saat ini di daerah-daerah lahan yang terdegradasi, kebun campur dan yang berbasis kayu. Di daerah yang terdegradasi, sebagian besar status kepemilikan tanah saat ini dimiliki oleh suami (46%), diikuti dengan isteri dan suami (30%), isteri (20%), dan orang lain (4%). Di daerah kebun campur, sebagian besar status kepemilikan tanah saat ini dimiliki oleh suami (37-39%), diikuti dengan isteri dan suami (19-40%), isteri (16-27%), dan orang lain (6-15%). Yang terakhir, sebagian besar dari status kepemilikan tanah saat ini di daerah yang berbasis kayu dimiliki oleh keluarga (isteri dan suami) sebanyak 51%, yang kemudian diikuti dengan lahan yang dimiliki suami (24%), isteri (20%), dan orang lain (6%).

Tabel 9. Status kepemilikan tanah terkini di Sulawesi Selatan.

Tipologi desa	Desa	n	Status kepemilikan tanah saat ini							
			Isteri dan Suami		Suami		Isteri		Orang lain	
			n	%	n	%	n	%	n	%
Lahan yang terdegradasi	Kayu Loe	70	21	30	32	46	14	20	3	4
	Campaga	88	17	19	34	39	24	27	13	15
Sistem kebun campur	Balang	67	27	40	25	37	11	16	4	6
	Pesoang									
Sistem berbasis kayu	Tugondeng	85	43	51	20	24	17	20	5	6

Sumber: Khususiyah 2013

Secara formal, nama yang tertulis dalam sertifikat tanah biasanya adalah nama laki-laki, khususnya ketika mereka membeli tanah. Terdapat kemungkinan bagi perempuan untuk mencantumkan nama mereka dalam sertifikat tanah, tetapi hanya apabila mereka memperoleh tanah tersebut melalui proses warisan.

Tabel 10. Status kepemilikan tanah di desa-desa yang disurvei di Sulawesi Selatan

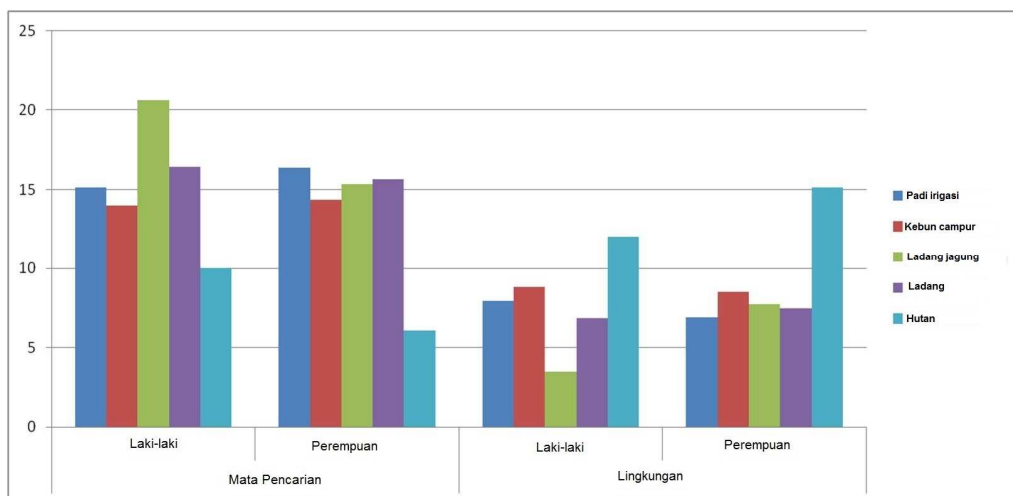
	Luas area rata-rata di setiap desa	Siapa yang memiliki tanah (tercantum di sertifikat tanah)	Siapa yang menurut haknya mewarisi tanah	Siapa yang memiliki hak untuk mengelola tanah
Sawah irigasi	0.2–1 hektar	Perempuan Laki-laki	Perempuan dan laki-laki dengan proporsi perempuan separuh dari proporsi laki-laki	Laki-laki memiliki hak yang lebih besar untuk mengelola lahan
Kebun campur	0.5–4 hektar	Perempuan Laki-laki	Sama dengan di atas	Sama dengan di atas

Sumber: DKT.

Berbagai perspektif mengenai pemanfaatan lahan

Bagian ini menggali persepsi penduduk setempat mengenai sistem-sistem pemanfaatan lahan dan fungsi-fungsi mereka yang tergambarkan dari persepsi-persepsi mereka mengenai pentingnya sistem-sistem pertanian yang ada. Metode pembobotan atau metode pendistribusian menggunakan kancing (atau dikenal dengan *pebble distribution method*) digunakan sebagai metode-metode praktis untuk menilai pentingnya sistem-sistem pemanfaatan lahan. Klasifikasi pemanfaatan lahan dalam penelitian ini ditetapkan berdasarkan sudut pandang penduduk setempat. Mereka diberi pertanyaan mengenai sistem-sistem pemanfaatan lahan utama di desa mereka dan daerah sekitarnya. Mereka kemudian memberikan nilai kepentingan terhadap setiap kriteria sistem pemanfaatan lahan dengan menggunakan '100 kancing'. Kriteria-kriteria tersebut ditentukan berdasarkan lingkungan dan mata pencarian. Lingkungan merujuk pada nilai pemanfaatan lahan (pentingnya) yang berhubungan dengan isu-isu lingkungan seperti keanekaragaman hayati, perlindungan tanah, penyimpanan air dan iklim. Mata pencarian mengindikasikan pentingnya pemanfaatan lahan sebagai sumber pendapatan, pemenuhan kebutuhan penghidupan, juga nilai-nilai lain yang berkaitan dengan ritual/budaya serta tanaman obat-obatan.

Kompilasi data dari seluruh diskusi menunjukkan bahwa masyarakat setempat lebih memberikan bobot terhadap fungsi-fungsi mata pencarian dari pada lingkungan (Gambar 14). Mereka memberikan nilai tinggi kepada hampir semua kriteria mata pencarian, karena mereka memperoleh keuntungan langsung dari hal-hal tersebut dalam kaitannya dengan dampaknya terhadap kehidupan sehari-hari mereka. Nilai-nilai lingkungan dianggap sebagai manfaat tidak langsung, oleh karena itu mereka menilainya sebagai hal yang kurang penting.

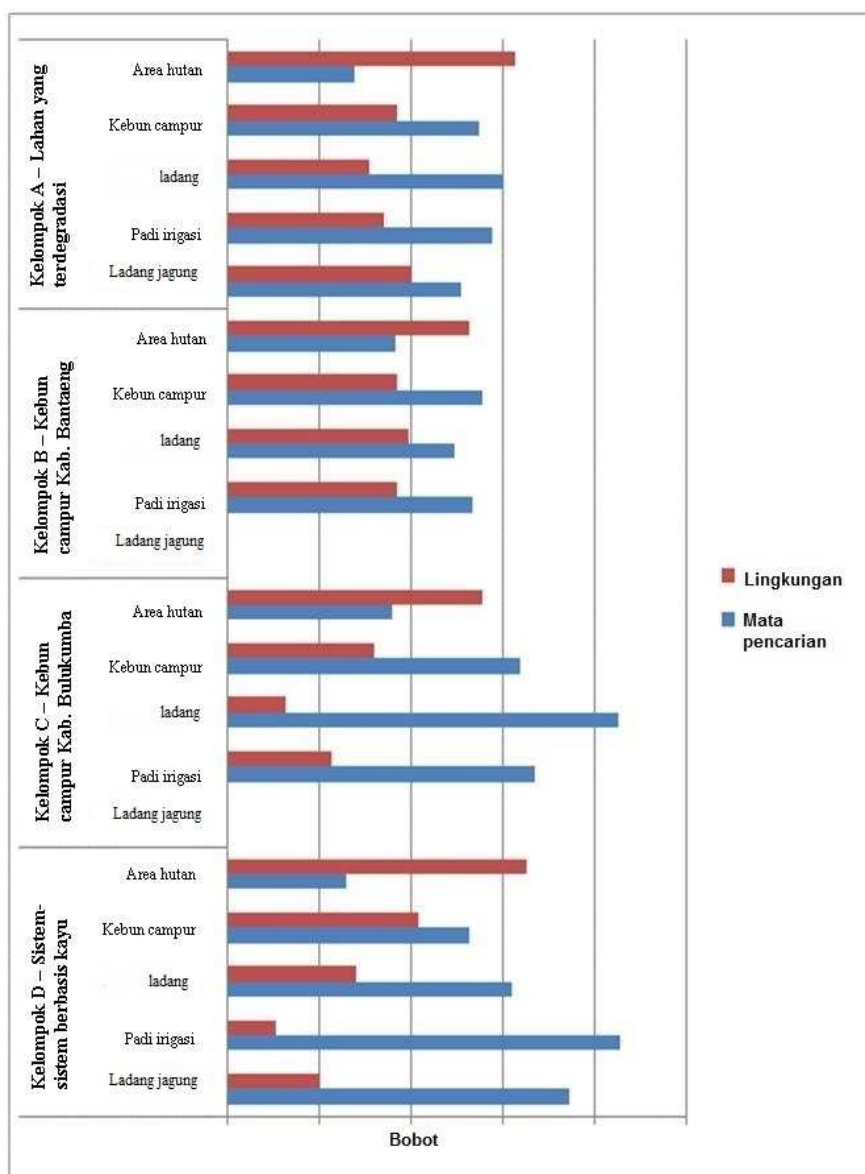


Gambar 14. Fungsi-fungsi mata pencarian dan lingkungan dari setiap sistem pemanfaatan lahan berdasarkan sudut pandang berbasis gender. Sumber data: DKT.

Hutan dianggap memiliki nilai kepentingan lingkungan yang tinggi. Baik diskusi kelompok laki-laki maupun perempuan menunjukkan kecenderungan yang sama terhadap penilaian hutan yang cukup tinggi dalam hal lingkungan dibandingkan dengan sistem-sistem pemanfaatan lahan lainnya. Pola ini juga mirip dengan data mengenai tipologi desa yang ditemukan, dimana hutan lebih dinilai dalam hal lingkungan dari pada sebagai sumber mata pencarian (Gambar 15, Gambar 22). Pentingnya hutan sebagian besar berkaitan dengan konservasi lahan dan tanah (kelompok perempuan memberikan bobot sebesar 22.75 dan kelompok laki-laki sebesar 13.6), diikuti oleh konservasi air (kelompok laki-laki 17.2 dan kelompok perempuan 16), kemudian diikuti dengan iklim (kelompok laki-laki 11 dan kelompok perempuan 13.75), dan isu-isu keanekaragaman hayati (kelompok laki-laki 9.8 dan kelompok perempuan 12.25). Isu-isu mengenai konservasi air dan tanah lebih populer di masyarakat setempat, karena sebagian penduduk sudah mulai sadar mengenai hal-hal tersebut melalui informasi yang mereka peroleh dari televisi dan sumber-sumber lainnya. Keanekaragaman hayati dan aturan-aturan mengenai iklim merupakan isu-isu yang lebih abstrak bagi masyarakat setempat, karena kebanyakan petani belum memberikan banyak perhatian terhadap hal-hal tersebut.

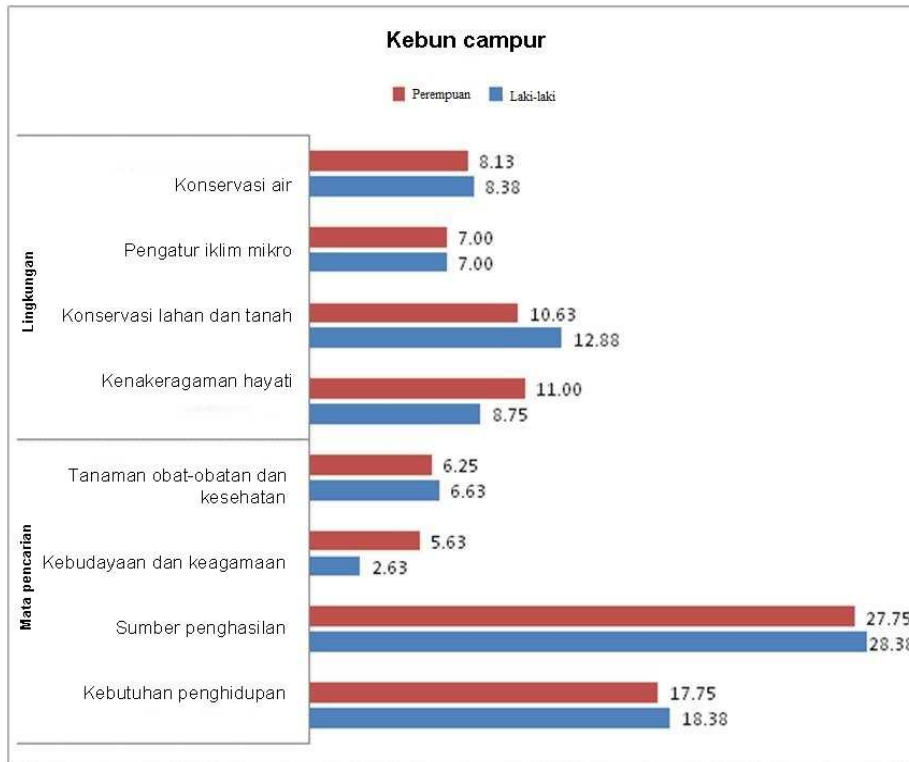
Sistem kebun campur telah menjadi sebuah sumber mata pencarian yang sangat penting bagi masyarakat setempat (Gambar 16). Fungsi utama dari kebun campur bagi perempuan dan laki-laki adalah sebagai sumber penghasilan dan untuk memenuhi kebutuhan penghidupan. Nilai kebun campur terutama dalam hal konservasi lahan dan tanah serta keanekaragaman hayati. Bagi perempuan, fungsi utama kebun campur adalah untuk keanekaragaman hayati; sementara menurut

laki-laki konservasi tanah adalah fungsi utama dari plot-plot kebun campur. Pengetahuan penduduk mengenai sumber daya alam dan pemanfaatan lahan berkaitan dengan seberapa sering mereka mengalami manfaat-manfaat yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini bisa jadi karena para petani laki-laki yang biasanya menangani isu-isu lahan dan erosi tanah atau tanah longsor yang menyebabkan mereka cenderung menilai konservasi tanah dan lahan lebih tinggi dari pada kriteria lainnya. Sebagaimana perempuan memiliki tanggung jawab atas pemenuhan nutrisi rumah tangga, maka isu keanekaragaman hayati lebih penting bagi mereka. Mereka dapat menggunakan berbagai variasi spesies tanaman dari kebun campur untuk makanan, membuat alat-alat sederhana, tanaman obat-obatan, dan aspek-aspek lainnya.



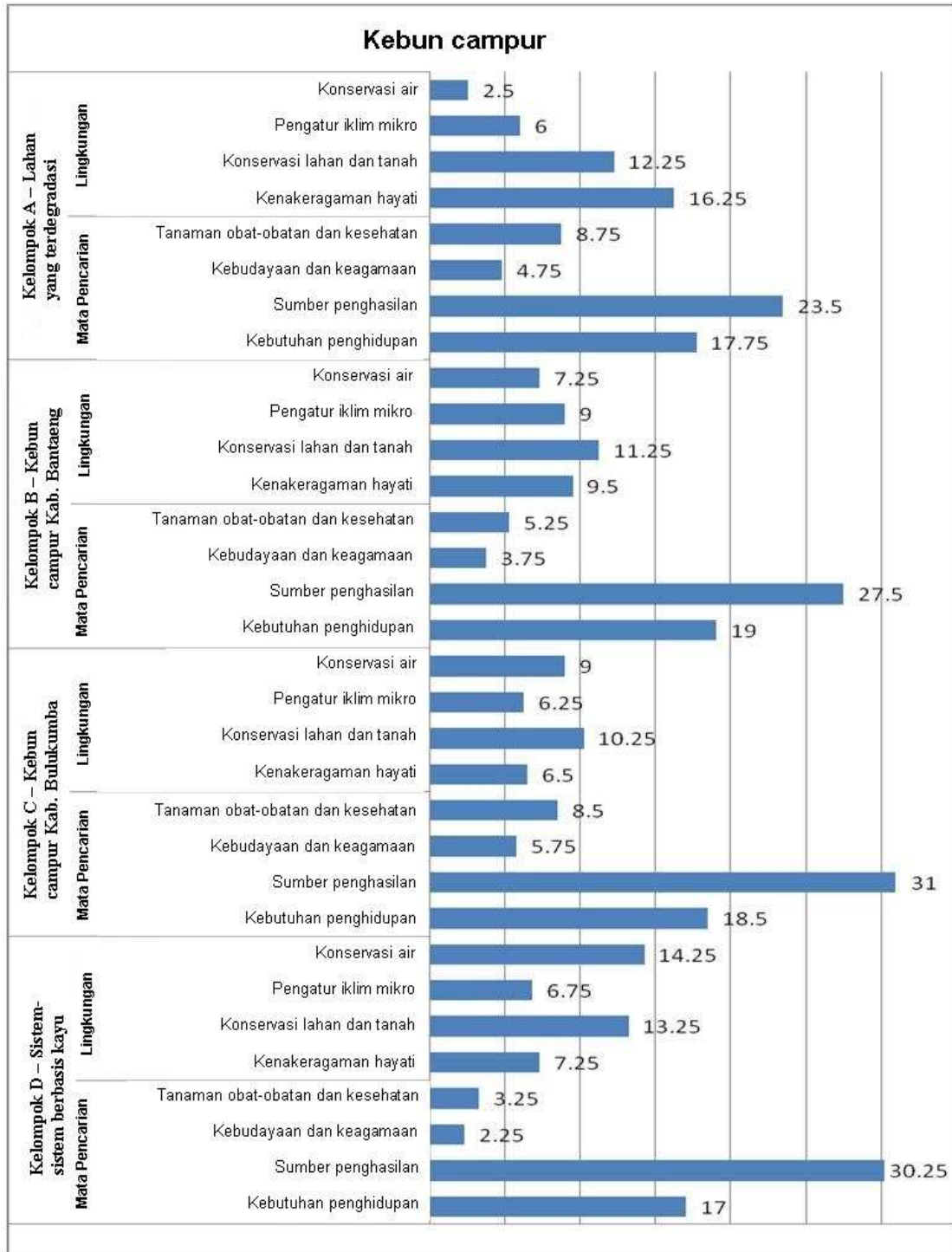
Gambar 15. Fungsi-fungsi mata pencarian dan lingkungan dari setiap sistem pemanfaatan lahan berdasarkan tipologi-tipologi desa. Sumber data: DKT.

Ini merupakan contoh yang baik mengenai bagaimana sifat-sifat feminin dan maskulin mempengaruhi cara orang mengukur gender. ‘Pelindung’ yang merupakan sifat maskulin biasanya berhubungan dengan pekerjaan laki-laki. Prinsip feminin yang memproduksi kehidupan (Shiva 1988) berhubungan dengan pemahaman mereka terhadap fungsi-fungsi keanekaragaman hayati yang biasanya dipelihara oleh perempuan. Ini merupakan isu yang sangat menarik yang dapat dibahas lebih lanjut di kemudian hari.



Gambar 1. Persepsi-persepsi berbasis gender mengenai pentingnya sistem-sistem kebun campuran.

Sumber data: DKT.

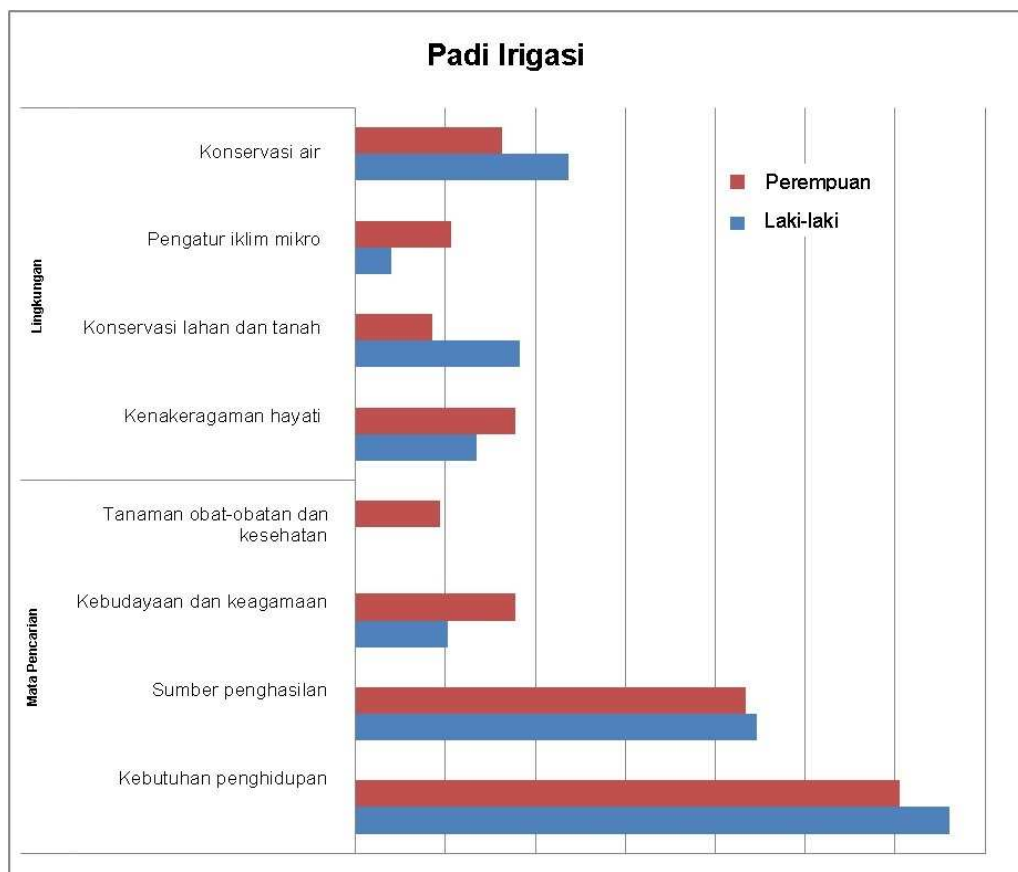


Gambar 17. Persepsi mengenai pentingnya sistem-sistem kebun campur di setiap tipologi desa.

Sumber data: DKT.

Sistem sawah irigasi dinilai oleh laki-laki dan perempuan terutama sebagai pemenuhan kebutuhan penghidupan, kemudian sebagai sebuah sumber penghasilan (Gambar 18). Perbedaan persepsi terjadi antara laki-laki dan perempuan mengenai nilai pemanfaatan lahan ini sebagai tanaman obat-obatan,

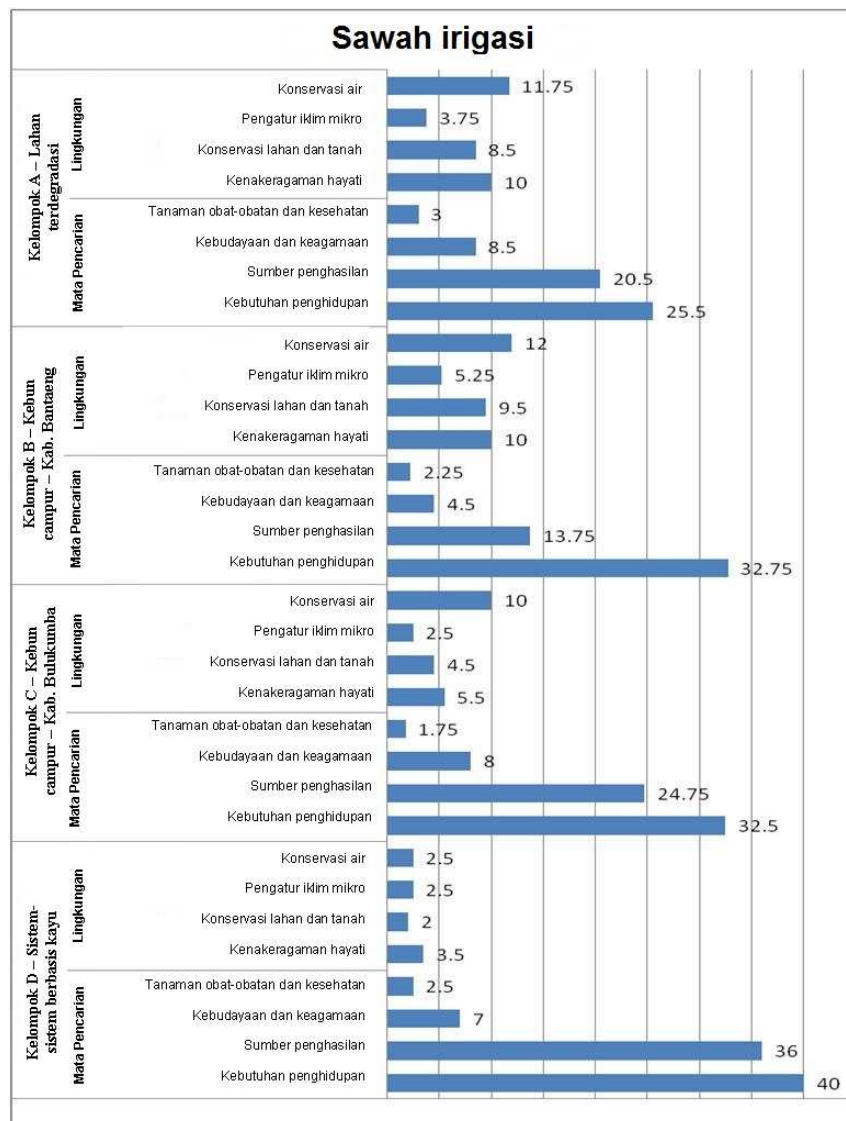
dimana tidak satupun dari para laki-laki menganggap penting hal itu dalam sistem tersebut. Perempuan biasanya memanfaatkan tanaman-tanaman hutan dekat sawah untuk pengobatan tradisional. Inilah alasan kenapa mereka menganggap aspek tersebut penting. Gambar ini juga menunjukkan bahwa laki-laki menghargai konservasi tanah dan lahan, sementara perempuan menghargai keanekaragaman hayati. Hal yang sama terdapat pada analisa terhadap sistem-sistem kelompok campuran, dimana perempuan lebih prihatin mengenai manfaat tanaman di dalam sistem tersebut, sementara laki-laki lebih prihatin mengenai tingkatan yang lebih luas (bentang daratan) untuk melindunginya dari erosi tanah dan tanah longsor. Analisa lebih lanjut diperlukan untuk membuktikan premis ini, dan kemungkinan ini akan menjadi topik penelitian yang menarik di kemudian hari.



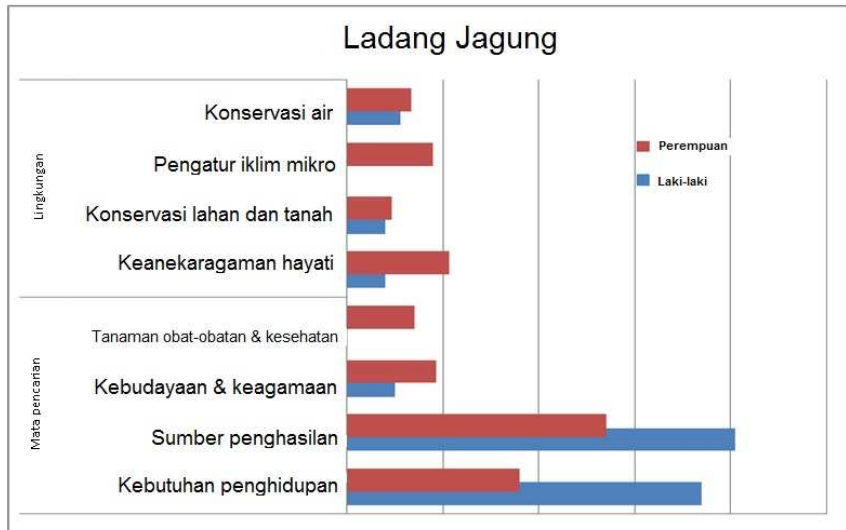
Gambar 18. Persepsi gender mengenai pentingnya sistem-sistem sawah irigasi. Sumber data: DKT.

Ladang jagung (Gambar 21) dianggap sebagai sebuah sumber pendapatan yang penting bagi masyarakat setempat di desa-desa Bonto Karaeng dan Kayu Loe (Kelompok 1) dan juga bagi penduduk desa di Tana Towa dan Tugonden (Kelompok 4). Penduduk di daerah-daerah ini juga

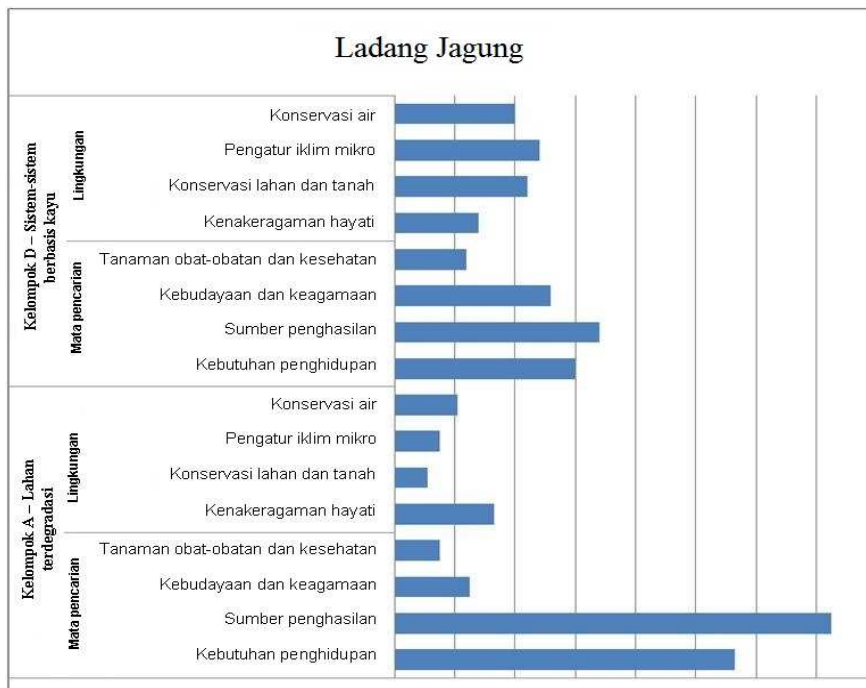
memanfaatkan jagung sebagai sumber penghidupan. Nilai yang signifikan atas jagung sebagai sumber pendapatan dan penghidupan hanya terlihat pada Kelompok 1. Hal ini konsisten dengan pengamatan umum dan temuan-temuan lainnya mengenai sumber-sumber mata pencarian yang berbeda di dalam kedua kelompok tersebut. Masyarakat di Kelompok 1 sangat bergantung pada ladang jagung sebagai sebuah sumber penghasilan, sementara penduduk di Kelompok 4 memiliki sumber pendapatan alternatif lainnya. Dalam hal persepsi-persepsi yang berbeda dari laki-laki dan perempuan mengenai nilai pemanfaatan lahan, polanya hampir sama dengan yang terdapat pada sistem sawah irigasi. Nilai lingkungan ladang jagung rendah (Gambar 20). Kelompok laki-laki tidak menganggap ladang jagung memiliki fungsi pengatur iklim mikro, namun kelompok perempuan menganggap sebaliknya dengan mendiskusikan bagaimana pepohonan disekitar plot-plot berfungsi untuk mendinginkan iklim.



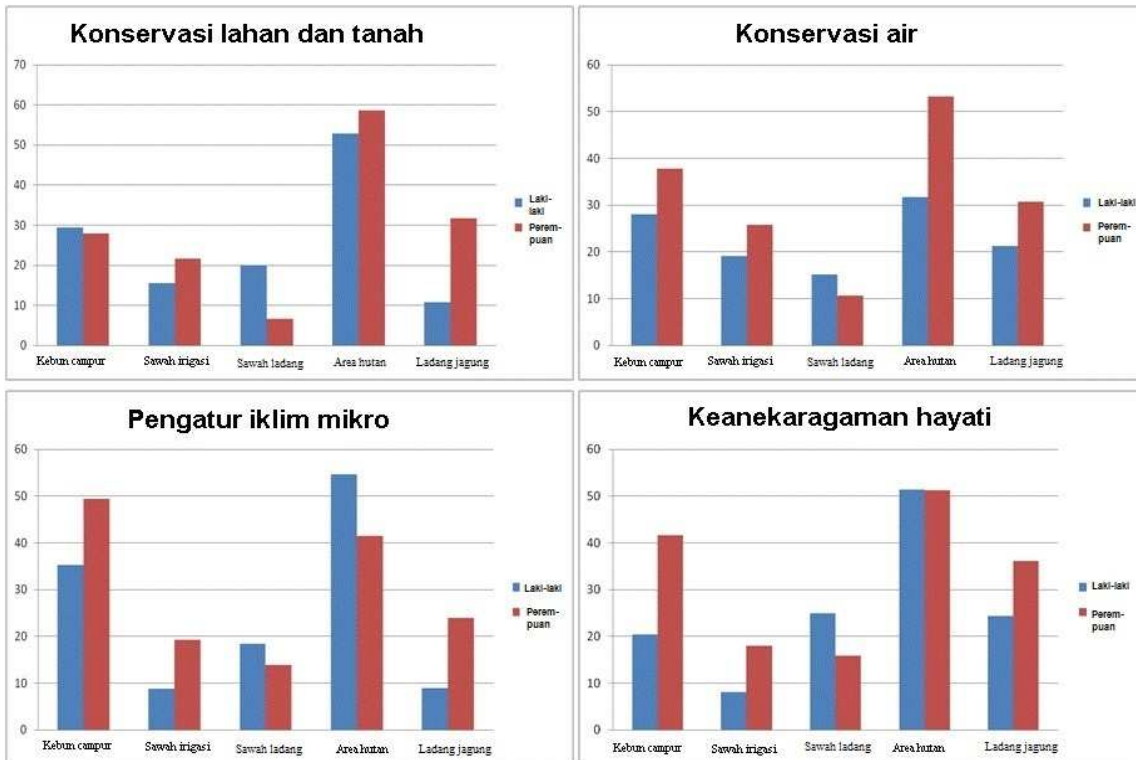
Gambar 19. Persepsi mengenai pentingnya sawah irigasi di setiap tipologi desa. Sumber data: DKT.



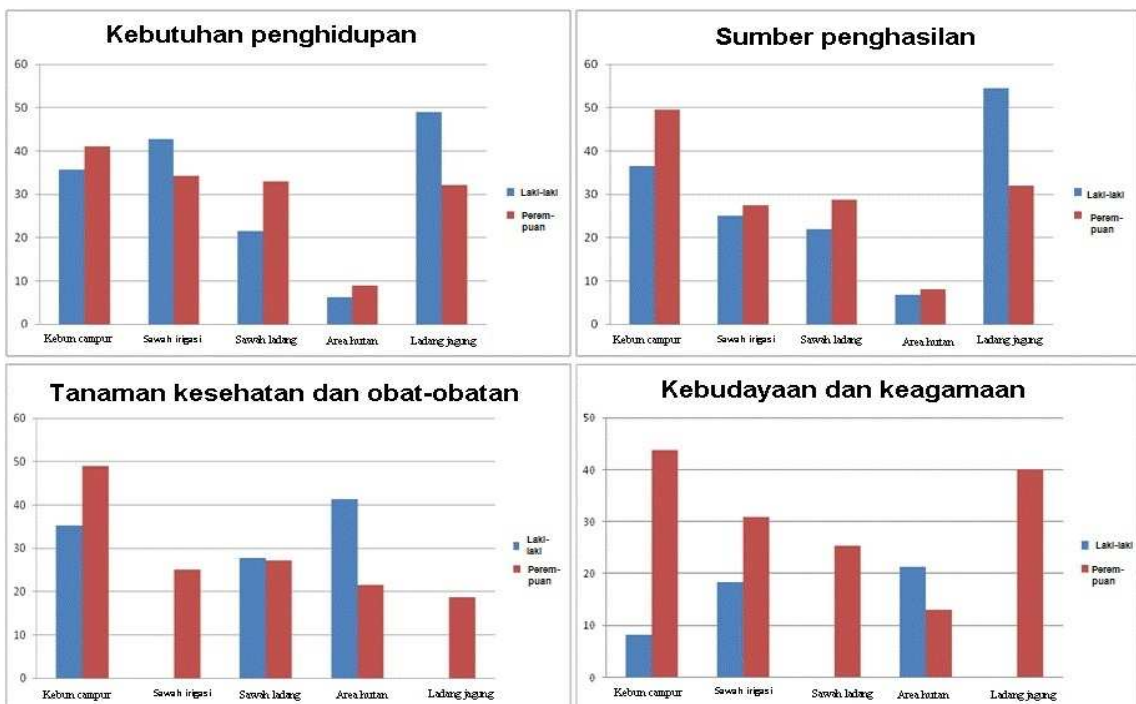
Gambar 20. Persepsi mengenai pentingnya ladang jagung. Sumber data: DKT.



Gambar 21. Persepsi mengenai pentingnya ladang jagung di setiap tipologi desa. Sumber data: DKT.



Gambar 22. Persepsi mengenai nilai lingkungan dari pemanfaatan lahan. Sumber data: DKT.



Gambar 23. Persepsi mengenai nilai mata pencarian atau pentingnya mata pencarian bagi pemanfaatan lahan.

Sumber data: DKT.

Gender dan pasar

Para ahli ekonomi menerangkan pasar sebagai tempat dimana pembeli dan penjual berinteraksi satu sama lain dan dimana barang dan jasa dipertukarkan. Istilah ini merujuk pada kondisi dimana pembeli dan penjual melakukan transaksi-transaksi (beli dan jual) di berbagai arena. (Swedberg 2005, Portes 2010). Para ahli sosiologi mendefinisikan pasar sebagai lembaga sosial yang terbentuk dari elemen-elemen budaya. Pasar dikontrol dan diatur oleh sebuah kelompok sosial atau beberapa kelas sosial tertentu yang memiliki hubungan dengan lembaga, proses, dan struktur sosial lainnya (Portes 2010). Dalam penelitian ini, kita akan melihat bagaimana pasar bukan hanya sebagai tempat transaksi, tetapi juga berkaitan dengan struktur sosial dan budaya yang berkontribusi dalam membentuk pasar itu sendiri.

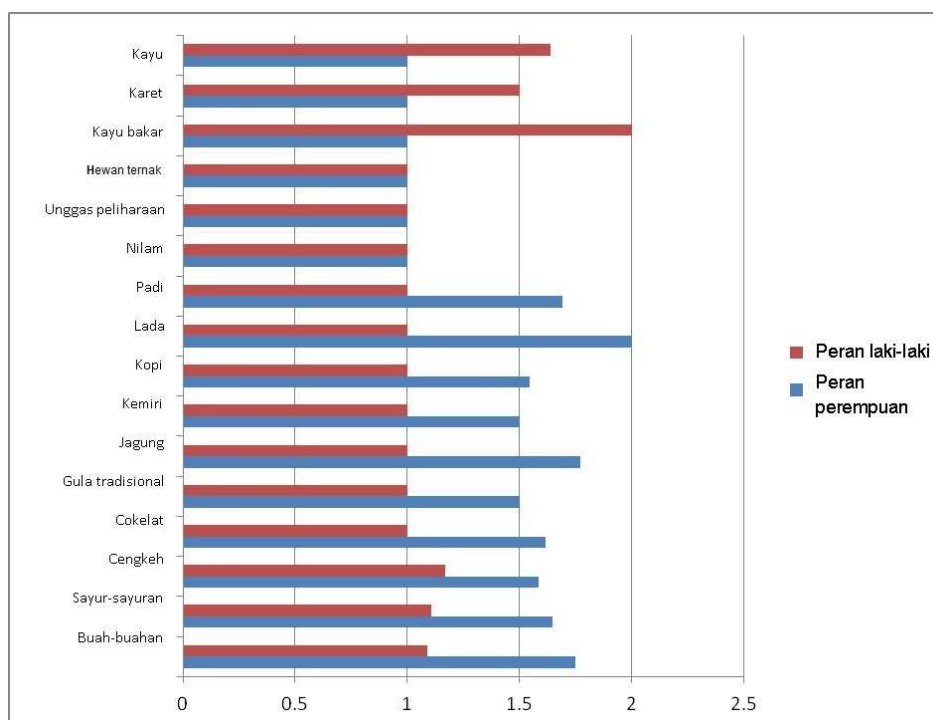
Seperti yang telah dibahas sebelumnya, diskusi-diskusi dengan kelompok laki-laki dan perempuan dalam penelitian ini mengindikasikan peran serta perempuan di pasar cukup tinggi dibandingkan dalam bidang-bidang lainnya. Gambar 24 memperlihatkan peran serta perempuan dalam aspek-aspek pemasaran komoditas-komoditas umum seperti kopi, coklat, kemiri, sayuran, jagung dan cengkeh lebih tinggi dari pada peran laki-laki. Peran laki-laki dalam pemasaran kayu, kayu bakar, karet lateks lebih tinggi dari pada peran perempuan. Komoditas yang berhubungan dengan wilayah perempuan adalah sayuran, yang mana mereka biasanya ditanam dekat rumah (pekarangan) di atas plot-plot yang dapat diakses dengan mudah oleh perempuan. Kayu dan kayu bakar tidak dihubungkan dengan perempuan, karena mereka biasanya tidak dapat memperkirakan nilai kayu dan memiliki informasi terbatas mengenai harganya. Dalam sebuah diskusi, para peserta mengungkapkan bahwa transaksi kayu biasanya berlangsung di wilayah yang berlokasi jauh dari rumah, di dekat hutan atau dimana kayu berada, dengan demikian hal tersebut merupakan wilayah kerja laki-laki.

Transaksi penjualan produksi coklat dilakukan oleh para perempuan di daerah pemukiman. Mereka mengumpulkan coklat dari kebun, mengupasnya, membersihkan bijinya, mengeringkannya dibawah sinar matahari selama beberapa hari, kemudian menjualnya kepada tengkulak ketika mereka mendatangi rumah mereka secara berkala (dua minggu sekali). Ini merupakan kondisi unik yang menyebabkan peran serta perempuan dalam pemasaran cukup tinggi. Perempuan tidak perlu meninggalkan rumah dan tanggung jawab rumah tangga mereka, namun mampu untuk menjadi lebih produktif. Meskipun perempuan memperoleh keuntungan dari sistem ini, hal yang harus diperhatikan adalah pembatasan ke hanya satu jalur pasar bagi para petani dapat merusak kesempatan mereka. Apabila para petani memiliki kemampuan untuk mengakses lebih dari satu jalur pasar, maka posisi tawar menawar mereka akan membaik. Selain itu, apabila informasi mengenai rantai pasar dan

informasi yang berkaitan dengan pasar lainnya tersedia, maka kekuatan tawar menawar para petani akan meningkat.

Para perempuan berargumentasi bahwa mereka dapat sukses menawar harga cokelat dengan penjual karena mereka memiliki ketrampilan tawar menawar yang baik. Baik kelompok laki-laki maupun kelompok perempuan secara konsisten mengungkapkan bahwa harga cokelat yang dihasilkan oleh perempuan lebih tinggi dari pada yang diperoleh laki-laki. Akan tetapi, hal yang harus diperhatikan adalah kemampuan para petani perempuan dalam bernegosiasi dibatasi oleh kurangnya pengetahuan mereka tentang pasar, karena mereka hanya dapat menawar di kisaran harga Rp 200 di atas tingkat harga petani untuk komoditas tersebut. Mereka tidak sadar bahwa komoditas itu mencapai harga yang lebih tinggi di rantai pasar.

Oleh karena itu, meskipun perempuan mempunyai potensi yang tinggi untuk lebih terlibat dalam pemasaran produksi kebun campur, posisi mereka dalam rantai pasar harus diperkuat. Hal ini sebaiknya juga harus meluas ke seluruh petani/produsen, tidak hanya petani perempuan. Akses petani ke informasi pasar juga harus diperluas.



Gambar 24. Peran gender dalam pemasaran setiap komoditas umum. Sumber data: DKT.

Isu-isu gender dalam rantai pasar dapat dilihat melalui hubungan ekonomi atau pelaku-pelaku pasar. Produksi pertanian dan perkebunan dijual ke tengkulak pada tingkat desa, kemudian dijual kembali ke pedagang grosir pada tingkat kecamatan dan kabupaten, lalu dijual ke pedagang, dan akhirnya dijual

kembali ke pedagang ekspor pada tingkat pabrik/propinsi. Penelitian ini menemukan hanya sedikit petani yang menjual secara langsung ke pedagang-pedagang besar yang berlokasi diluar desa karena tengkulak/pedagang lokal mendatangi lokasi untuk bertransaksi dengan para perempuan. Dengan demikian, koneksi antara para petani dan pedagang terhalang oleh para pedagang lokal, yang mengakibatkan para petani menerima harga yang sangat rendah (Perdana 2012). Walaupun para petani dapat bernegosiasi mengenai harga, kisarannya sudah tetap.

Penting bagi perempuan untuk memahami rantai pasar dari produsen sampai konsumen guna menentukan kualitas komoditas yang dihasilkan dan meningkatkan harga komoditas-komoditas tersebut. Para pelaku ekonomi atau pasar masih didominasi oleh pedagang laki-laki. Analisa yang dilakukan oleh Kiptot (2011) menunjukkan bahwa perempuan sebagai pelaku pasar biasanya berperan dalam perdagangan berskala kecil, menghubungkan para petani berlahan sempit dengan para pedagang besar. Dalam penelitiannya, Kiptot menyebutkan bahwa laki-laki lebih dominan dalam perdagangan berskala besar. Sulawesi memperlihatkan pola yang serupa. Para tengkulak dapat ditemui di tingkat lokal berhubungan langsung dengan rumah tangga usaha tani— para pedagang biasanya juga merupakan pedagang-pedagang eceran yang menjual barang-barang kebutuhan rumah tangga secara langsung kepada konsumen ditingkat lokal.

Gender dan kemiskinan

Pembahasan mengenai pengurangan kemiskinan harus berkaitan dengan bagaimana menentukan kemiskinan. Kebanyakan program pemberantasan atau pengurangan kemiskinan menggunakan kriteria-kriteria yang dikembangkan dari indikator-indikator umum dan standar yang mungkin tidak sesuai dengan kondisi lokal. Pengurangan dan kemiskinan ditentukan berdasarkan keinginan dan kebutuhan penduduk miskin dalam penelitian ini. Selain itu, kemiskinan tidak hanya dilihat dalam kaitannya dengan dimensi pendapatan dan pengeluaran, tetapi juga dimensi-dimensi lain yang kemungkinan relevan dengan konteks lokal. Kemiskinan sebaiknya dilihat sebagai proses pengurangan dan hubungan-hubungan antara si miskin dan si kaya.

Menetapkan status kemiskinan berdasarkan persepsi lokal adalah tahap yang penting dalam menetapkan kriteria dan indikator lokal untuk mengenali dan merancang intervensi. Hal ini dapat menangkap aspek multi dimensi dari kemiskinan dan proses-proses didalamnya. Definisi-definisi kemiskinan digunakan untuk menilai kondisi terkini masyarakat guna memastikan tingkat-tingkat kesejahteraan. Dalam diskusi-diskusi, para petani diminta untuk menjelaskan kriteria apa saja yang

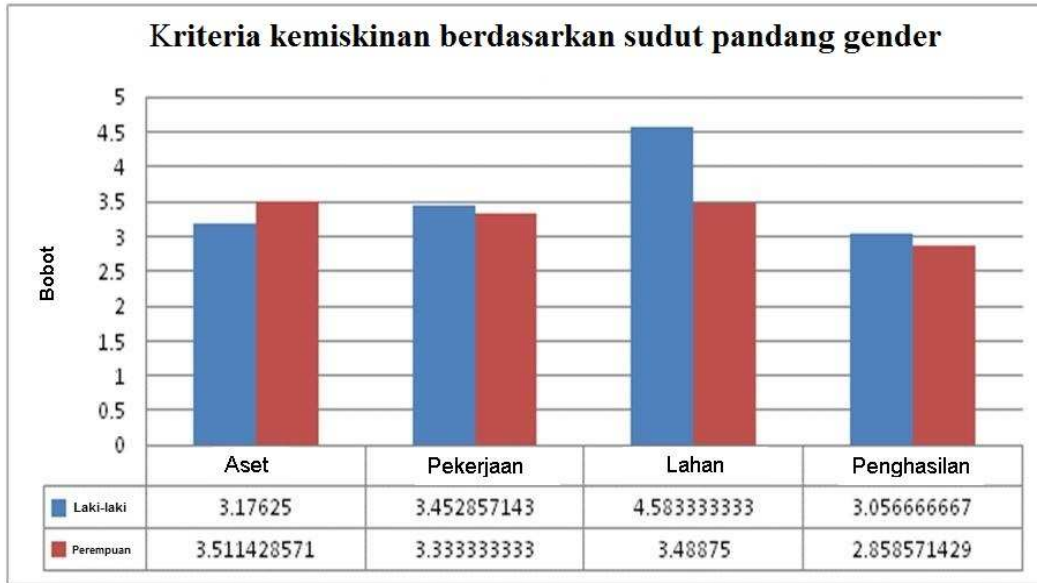
mereka gunakan untuk membedakan kondisi-kondisi kemiskinan atau kesejahteraan masyarakat.

Kriteria-kriteria dibawah ini dirangkum dari seluruh diskusi yang diadakan dengan masyarakat:

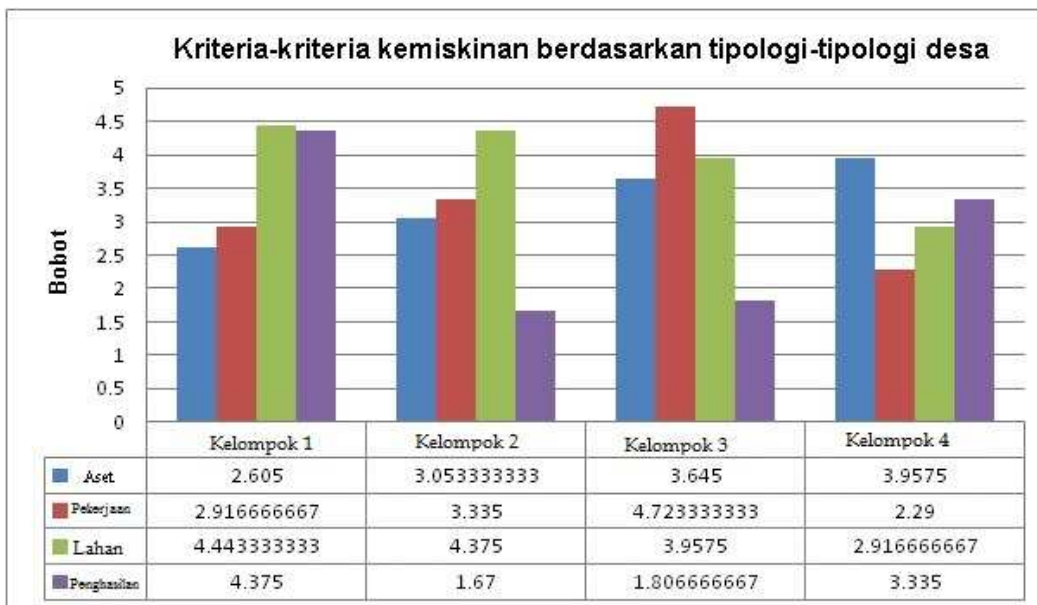
- Tidak memiliki lahan yang layak untuk bertani
- Luas lahan kurang dari 0.5 hektar per rumah tangga
- Tidak memiliki lahan
- Tidak memiliki pekerjaan tetap
- Tidak memiliki rumah yang layak
- Kualitas rumah dari bambu, kayu bulat, dan lain-lain
- Tidak memiliki rumah
- Penghasilan

Penduduk yang tidak memiliki tanah dikategorikan sangat miskin dan penduduk dengan luas lahan kurang dari 0.5 hektar dikategorikan miskin. Pekerjaan tetap atau penghasilan reguler/tertentu adalah peringkat kedua dari definisi kemiskinan. Penduduk tanpa pekerjaan tertentu yang dapat memberikan penghasilan tetap dikategorikan miskin. Kategori yang ketiga adalah aset-aset atau kondisi rumah. Penduduk dikategorikan sangat miskin apabila mereka tidak memiliki sebuah rumah atau lahan untuk rumah, dan penduduk dengan kualitas rumah yang rendah dikategorikan miskin. Jumlah penghasilan yang diterima penduduk adalah peringkat keempat. Pendapatan dibawah 1 juta rupiah dikategorikan miskin. Sebagai penghasilan minimum, penduduk memerlukan Rp 1.5 juta per bulan untuk mencapai kategori kesejahteraan terendah.

Gambar 25 menunjukkan persepsi berbeda antara laki-laki dan perempuan dalam menentukan kemiskinan. Para laki-laki menetapkan ketersediaan lahan di setiap rumah tangga, pendapatan tetap dari pekerjaan tertentu, aset-aset rumah tangga, dan jumlah penghasilan masing-masing sebagai indikator dari peringkat tertinggi sampai yang terendah. Bagi perempuan, kesejahteraan ditentukan dalam kaitannya dengan aset dan properti rumah tangga, kemudian kepemilikan tanah, diikuti dengan adanya pekerjaan serta jumlah penghasilan. Perbedaan-perbedaan ini memperlihatkan bahwa kriteria fisik lebih penting dari pada pendapatan itu sendiri bagi laki-laki dan perempuan. Lahan dianggap penting oleh laki-laki sebagai pencari nafkah dalam keluarga karena dapat memberikan penghasilan serta memenuhi kebutuhan penghidupan. Properti rumah penting bagi para perempuan karena hal itu mengindikasikan standar hidup keluarga.



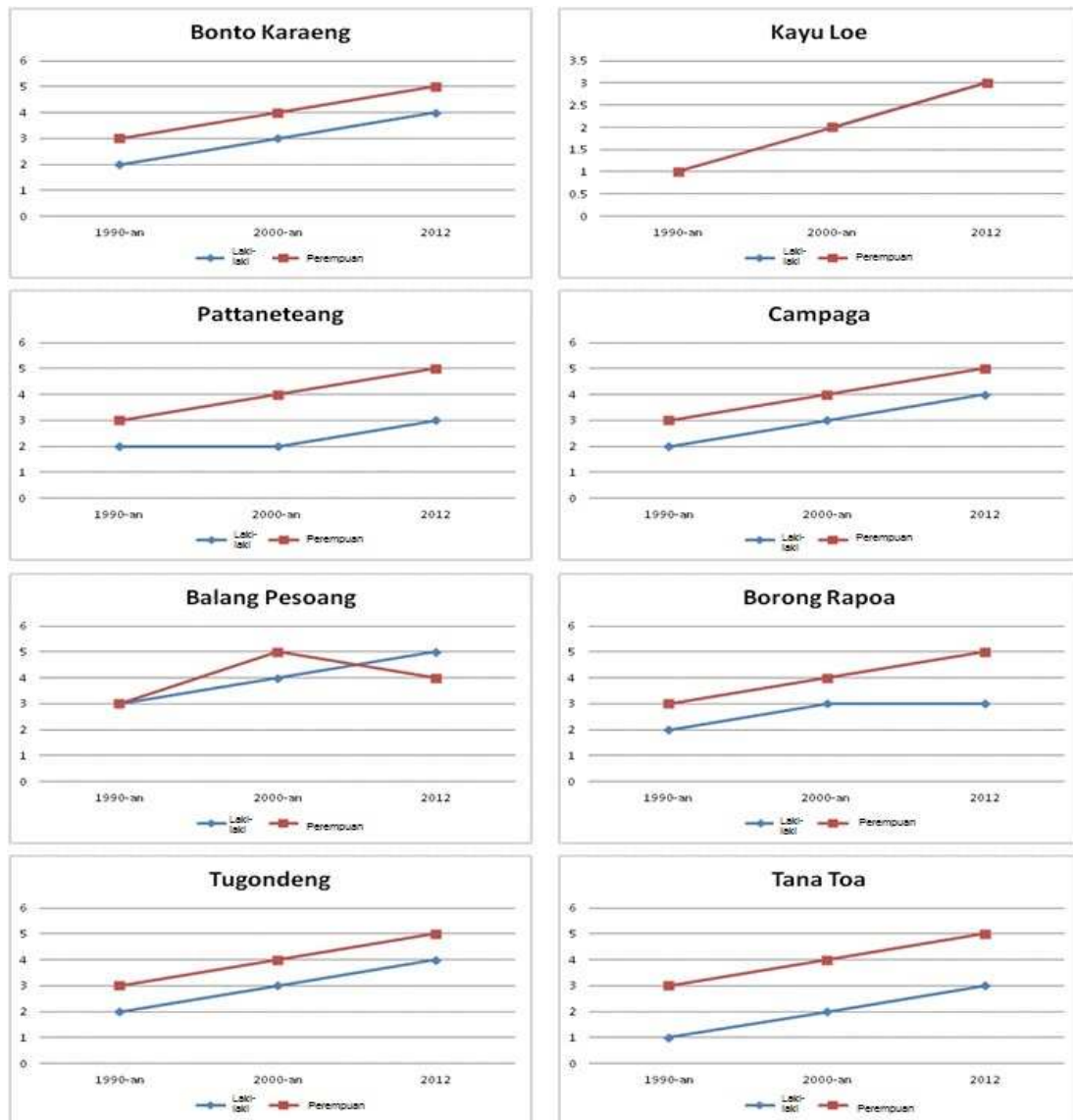
Gambar 25. Kriteria-kriteria yang digunakan untuk menentukan kesejahteraan dan/atau kemiskinan berdasarkan berdasarkan perspektif gender yang berbeda.



Gambar 26. Kriteria-kriteria yang digunakan untuk menentukan kesejahteraan dan/atau kemiskinan berdasarkan tipologi-tipologi desa. Sumber data: DKT.

Penduduk diminta untuk menilai tingkat kondisi kemiskinan mereka, baik sekarang maupun sebelumnya, berdasarkan definisi-definisi kemiskinan mereka. Pola kesejahteraan dari masa lampau sampai sekarang di setiap kelompok masyarakat serupa di setiap desa. Yang menarik adalah gambar memperlihatkan bahwa laki-laki menilai tingkat kesejahteraan mereka lebih rendah dari pada yang diungkapkan oleh perempuan, kecuali di desa Kayu Loe (Gambar 27). Hal ini kemungkinan

disebabkan oleh aspek-aspek teknis dari proses-proses diskusi dalam kedua kelompok tersebut, atau dikarenakan faktor-faktor menarik lainnya yang berhubungan dengan permasalahan gender. Ini akan menjadi hal yang menarik untuk dianalisa lebih lanjut guna memperoleh riwayat komprehensif mengenai hubungan antara kesejahteraan dan permasalahan gender.



Gambar 27. Persepsi laki-laki dan perempuan mengenai status kesejahteraan dan kemiskinan mereka mulai dari tahun 1990-an sampai saat ini. Sumber data: DKT.

Mayoritas status kesejahteraan desa menampilkan tren yang sama, yakni bergerak ke satu arah dengan kondisi saat ini lebih baik dari sebelumnya. Akan tetapi, terdapat kasus-kasus pengecualian seperti di desa Pattaneteang pada tahun 2000, desa Balang Pesoang di tahun 2000, dan desa Borong Rappoa pada tahun 2012. Faktor-faktor penyebabnya bersifat spesifik di setiap lokasi, namun kami dapat

merangkum faktor-faktor yang mempengaruhi bagaimana penduduk memandang status kesejahteraan mereka seperti yang tercantum dibawah ini.

- Faktor alami: hama/penyakit, produksi perkebunan dan pertanian, gagal panen dan bahaya-bahaya alam.
- Intervensi eksternal: pengenalan teknologi, program-program perkebunan dan pertanian pemerintah, listrik.
- Tekanan pasar: fluktuasi harga.

Gender, mata pencarian dan lahan di Sulawesi

Tenggara

Gender dan mata pencarian

Peran perempuan di Sulawesi Tenggara terutama dalam tugas-tugas rumah tangga dan pemeliharaan pekarangan, sementara laki-laki sebagian besar bekerja di sektor publik. Penelitian ini akan menguraikan bagaimana perempuan berperan dalam sumber-sumber mata pencarian berbasis lahan di masyarakat pedesaan. Temuan-temuan kami dalam penelitian ini juga dapat menggali tentang bagaimana perempuan terlibat dalam pengelolaan sumber daya alam dan sektor publik.

Kebun campur dan penanaman cokelat merupakan sumber-sumber mata pencarian berbasis lahan yang paling penting (Gambar 28. Sumber mata pencarian dan pentingnya sumber tersebut bagi seluruh masyarakat dan perempuan berdasarkan kelompok-kelompok tipologi. Sumber data: dan Tabel 11. Sumber mata pencarian dan pentingnya sumber tersebut bagi seluruh masyarakat dan perempuan berdasarkan tipologi-tipologi desa.) bagi masyarakat, khususnya bagi perempuan karena sumber-sumber mata pencarian tersebut berfungsi sebagai sumber penghasilan dan juga mencukupi kebutuhan penghidupan mereka. Mayoritas masyarakat mempraktekkan sistem kebun campur, meskipun komoditas utama dalam setiap sistem tidak selalu sama; biasanya berbasis kopi, cokelat, dan cengkeh. Dalam diskusi-diskusi kelompok dengan para peserta di Kelompok B dan C, mereka secara sepihak setuju bahwa sistem kebun campur adalah sumber mata pencarian yang paling penting bagi masyarakat, khususnya bagi perempuan.

Sistem-sistem sawah irigasi juga penting di beberapa desa seperti desa Lamunde dan desa Wanoa Hoa. Di desa Wanoa Hoa, sistem sawah irigasi ditemukan terutama di wilayah pemukiman penduduk

setempat (desa setempat), sementara wilayah pemukiman migran sistem pertanian utamanya berbasis cokelat. Kebanyakan dari masyarakat ini adalah monokultur dengan menggunakan sedikit sistem kebun campur sederhana. Plot-plot hortikultura biasanya didominasi oleh produksi jagung dan satu sayuran utama seperti kacang panjang atau bayam. Penduduk yang tidak memiliki lahan dapat menanam padi dan berkerja di perkebunan dengan menggunakan sistem penyewaan atau bagi hasil tanaman/’deelbouw’ (sebutan lokalnya adalah ‘tesang’ atau ‘teseng’), biasanya dengan pembagian 50% untuk masing-masing pihak.

Pekerjaan di luar pertanian merupakan hal yang penting di setiap daerah dan terdiri dari berbagai kegiatan termasuk buruh tani (pada pertanian perorangan), buruh pabrik (pada perkebunan/sistem pertanian milik negara atau swasta), buruh tani (pada sistem pertanian milik petani berlahan sempit) dan berbagai kegiatan di luar pertanian lainnya seperti tukang/pekerja bangunan dan jasa transportasi. Pekerjaan buruh pabrik adalah hal yang umum di desa Lawanoa karena lokasi desa tersebut berdekatan dengan perkebunan kelapa sawit besar, PT. Agrindo Mas.

Tabel 11. Sumber mata pencarian dan pentingnya sumber tersebut bagi seluruh masyarakat dan perempuan berdasarkan tipologi-tipologi desa.

Sumber mata pencarian	Kelompok A		Kelompok B		Kelompok C		Kelompok D		Jumlah M	Jumlah P
	M	P	M	P	M	P	M	P		
Buruh tani	5.95	3.63			7.14	1.43	8.75	3.75	6.75	3.21
Tesang (bagi hasil)	6.61	4.46	1.99	2.82	3.33	4.44	4.29	1.43	4.13	3.41
Hutan	5.58		5.60	3.00			5.71	7.14	5.60	4.04
Kebun jati			3.77	4.77					3.77	4.77
Penanaman lada	5.44	4.88	4.50	4.87	6.59	7.30			5.37	5.48
Penanaman cokelat	7.92	7.08	7.14	7.14	4.76	5.48	2.50	2.50	6.02	5.98
Hortikultura	3.63	6.31	5.31	6.11	5.56	5.56			4.87	6.12
Buruh pabrik			7.22	6.67					7.22	6.67
Sawah irigasi	8.57	8.57	5.60	5.04					7.08	6.81
Pekarangan							5.45	7.23	5.45	7.23
Kebun campur	7.87	7.98	8.09	6.96	8.57	8.57	8.04	6.79	8.02	7.45
Jumlah keseluruhan	6.51	6.46	5.90	5.64	5.91	5.69	6.03	5.36	6.14	5.88

M = Masyarakat P = Perempuan

Sumber data: DKT.

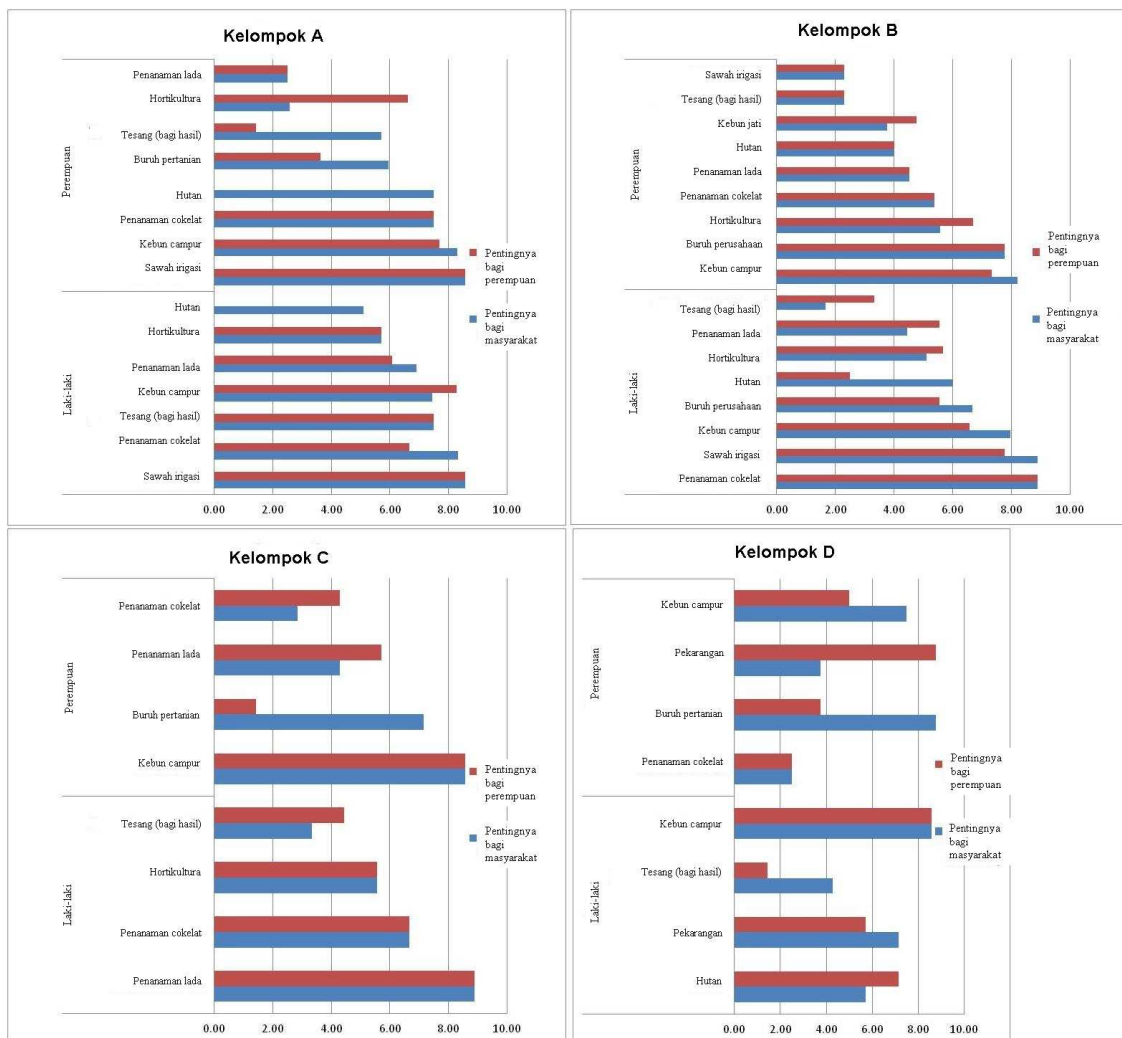
Gambar 28. Sumber mata pencarian dan pentingnya sumber tersebut bagi seluruh masyarakat dan perempuan berdasarkan kelompok-kelompok tipologi. Sumber data: menggambarkan bahwa perempuan dan laki-laki memiliki pendapat-pendapat yang sedikit berbeda dalam menentukan pentingnya sumber-sumber mata pencarian bagi perempuan dan masyarakat. Pada Kelompok A, baik laki-laki maupun perempuan berargumen bahwa sawah irigasi, sistem-sistem kebun campur dan penanaman cokelat penting bagi perempuan dan masyarakat. Hutan tidak dianggap penting bagi perempuan, namun sangat penting bagi masyarakat. Situasi pada Kelompok B sedikit berbeda, karena sementara laki-laki menganggap kegiatan pertanian sebagai hal yang paling penting bagi perempuan dan masyarakat, kelompok perempuan berargumen bahwa pekerjaan diluar pertanian (buruh pabrik seperti pada perusahaan kelapa sawit) adalah sebuah sumber mata pencarian yang penting bagi mereka dan masyarakat. Diskusi-diskusi dengan kelompok laki-laki dan perempuan di Kelompok C menunjukkan bahwa hutan tidak dipandang sebagai sumber mata pencarian yang penting, baik bagi perempuan atau pun masyarakat. Dalam diskusi-diskusi dengan Kelompok D, kelompok perempuan tidak mengakui bahwa hutan adalah sumber mata pencarian yang penting bagi mereka dan masyarakat, namun kelompok laki-laki mengakui sebaliknya.

Hutan masih merupakan sumber mata pencarian yang penting bagi ketiga kelompok, kecuali di desa Tasahea, daerah pemukiman transmigrasi yang sudah cukup lama terbentuk. Secara tradisional, hutan telah menjadi sumber penting bagi masyarakat karena dapat memberikan madu, kayu rotan, tepung *Arenga Pinnata* untuk produksi gula, dan kayu bakar atau ekstraksi kayu. Saat ini, para petani masih menghasilkan madu, rotan dan kayu dari hutan, namun tidak demikian bagi desa Tasahea karena tidak ada lagi hutan di daerah sekitarnya.

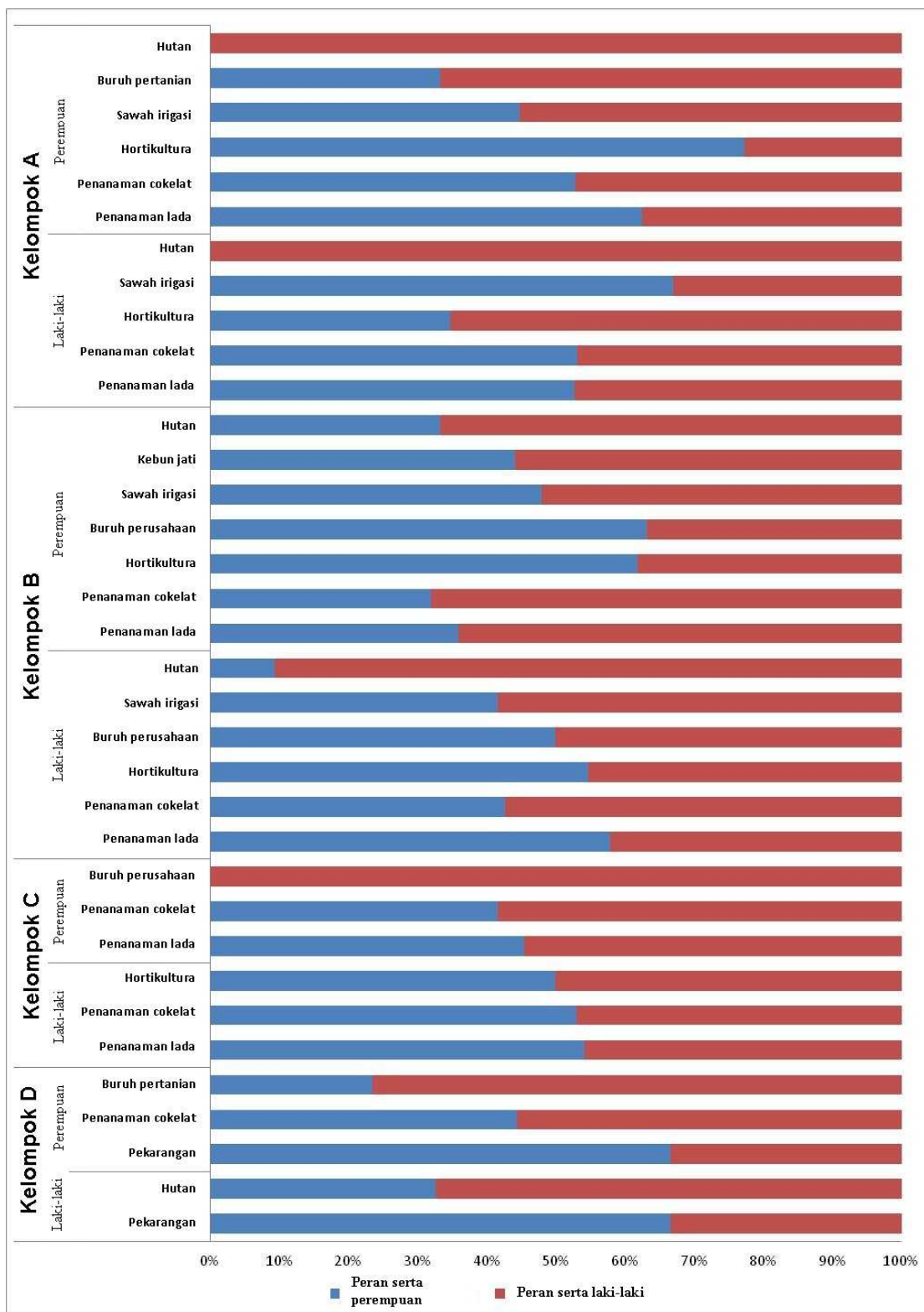
Tesang/bagi hasil atau sistem penyewaan juga dipandang sebagai sumber mata pencarian penting di seluruh daerah. Para petani yang tidak memiliki lahan menanam padi di desa-desa sekitarnya, tergantung lokasi mereka. Sebagai contoh, para petani di desa Wanohoa menanam padi irigasi di lokasi terdekat, yakni desa Lambuya.

Salah satu alasan mengapa sistem kebun campur penting bagi seluruh masyarakat dan perempuan adalah peran perempuan yang relatif tinggi bila dibandingkan dengan peran laki-laki (Gambar 29. Peran serta). Peran serta perempuan yang tinggi juga ditemukan dalam produksi pertanian seperti dalam sistem sawah irigasi dan penanaman hortikultura. Dalam kaitannya dengan tenaga kerja, perempuan lebih banyak bekerja di perusahaan-perusahaan dari pada di sistem pertanian milik petani berlahan sempit. Buruh perusahaan kelapa sawit biasanya adalah perempuan yang melakukan tugas-tugas 'feminin' seperti pemupukan, penyemprotan pestisida, dan penyiangan.

Peran serta perempuan dalam kebun campur dinilai tinggi secara konsisten oleh perempuan dan laki-laki di semua desa yang disurvei, kecuali dalam diskusi dengan laki-laki di Kelompok C. Meskipun peran serta perempuan di Kelompok C dalam sistem kebun campur dinilai tinggi, peran utama mereka ditemukan pada sistem pekarangan yang juga terdiri dari campuran spesies tumbuh-tumbuhan. Para peserta kelompok mengungkapkan bahwa sehubungan dengan lokasi pekarangan yang berdekatan dengan rumah-rumah mereka, perempuan juga dapat mengatur tanggung jawab mereka dalam merawat keluarga dan anak-anak kecil di rumah mereka, sementara mereka menjalankan produksi pertanian. Peran serta perempuan dalam penanaman lada juga dianggap tinggi, hal ini ditunjukkan dengan partisipasi mereka dalam memelihara tanaman, memanen, pengelolaan paska panen, dan pemasaran produk.



Gambar 28. Sumber mata pencarian dan pentingnya sumber tersebut bagi seluruh masyarakat dan perempuan berdasarkan kelompok-kelompok tipologi. Sumber data: DKT.

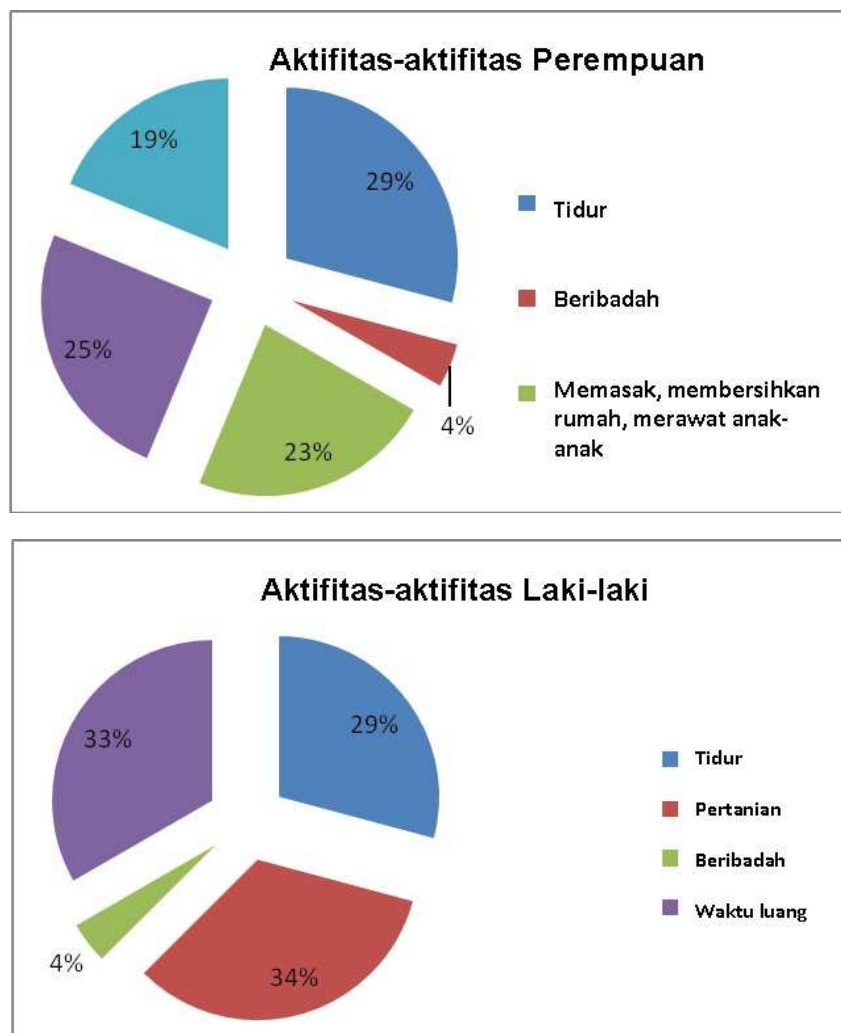


Gambar 29. Peran serta gender dalam sumber mata pencarian per kelompok desa.

Sumber data: DKT.

Peran gender dalam rumah tangga

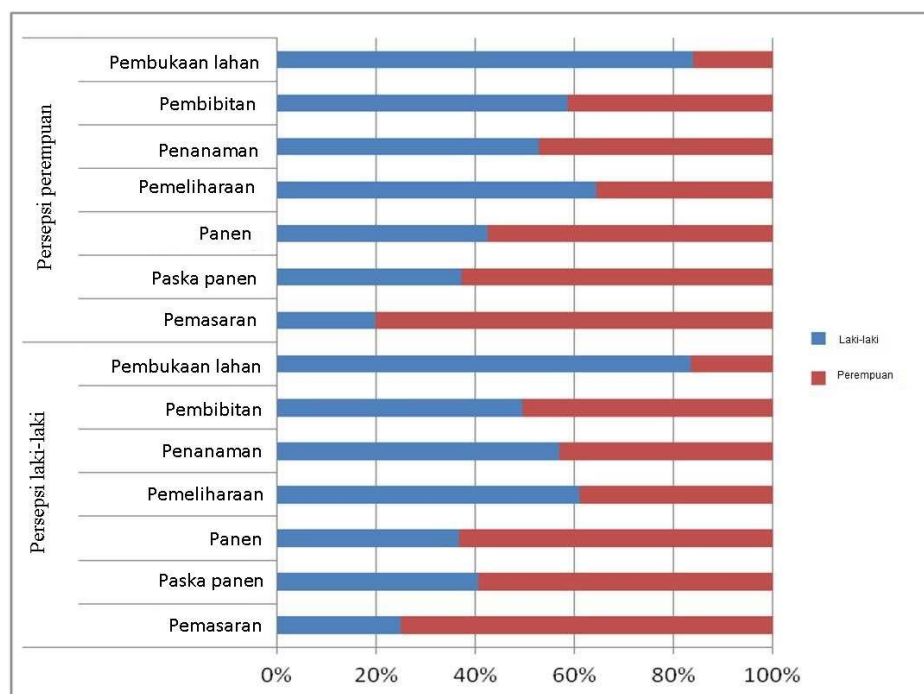
Pembagian tugas rumah tangga memperlihatkan hasil yang serupa dengan daerah-daerah lainnya. Perempuan lebih bertanggung jawab terhadap tugas-tugas seperti merawat anak-anak, menyiapkan makanan dan memastikan semua anggota keluarga mendapatkan makanan yang cukup, sementara laki-laki lebih bertanggung jawab dalam mencari nafkah dan bekerja di sektor publik. Diskusi-diskusi dengan masyarakat menghasilkan perbandingan yang memperlihatkan perempuan menghabiskan lebih banyak waktu dalam melakukan berbagai aktifitas, sementara laki-laki memiliki lebih banyak waktu luang (Gambar 30. Aktifitas-aktifitas perempuan dan laki-laki dalam rumah tangga. Sumber data:).



Gambar 30. Aktifitas-aktifitas perempuan dan laki-laki dalam rumah tangga. Sumber data: DKT.

Peran gender dalam kegiatan-kegiatan pertanian

Peran perempuan dalam pertanian pada masa panen, paska panen, dan pemasaran terbilang cukup tinggi (Gambar 31), sementara laki-laki berperan besar dalam pembukaan hutan dan penyiapan lahan. Gambar 32 menampilkan peran-peran gender dalam sistem-sistem pertanian di Sulawesi Tenggara berdasarkan hasil-hasil survei rumah tangga. Data menunjukkan bahwa peran serta perempuan di berbagai kegiatan sistem pertanian cukup menonjol—persentasenya selalu lebih dari 80% di semua desa yang disurvei, terutama di masa paska panen dan pemasaran. Tingkat kerja perempuan pada masa panen relatif sama dengan tingkat kerja laki-laki. Kegiatan-kegiatan lainnya (pembukaan lahan, penanaman, dan pemeliharaan tanaman) pada umumnya dilakukan oleh laki-laki.



Gambar 31. Peran gender dalam kegiatan-kegiatan sistem pertanian pilihan di seluruh daerah penelitian.

Sumber data: DKT.

Pola-pola yang sama ditemukan dalam produksi kebun campur, penanaman sawah irigasi, dan produksi sayuran (Gambar 33. Peran and Gambar 34. Pembagian tugas). Satu hal yang membedakan berkaitan dengan kegiatan pembibitan pada penanaman sawah irigasi, dimana laki-laki berargumen hanya sedikit perempuan yang berperan dalam kegiatan tersebut, sementara perempuan menunjukkan indikasi sebesar 20% mengenai keterlibatan mereka dalam kegiatan itu.